

BAB III

DESKRIPSI MATERI DALAM BUKU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: BUKU SULUH SISWA

UNTUK TINGKATAN SEKOLAH MENENGAH ATAS KELAS X, XI DAN XII

1. Pendidikan Multikultural bagi Masyarakat Multikultural Indonesia: Kebijakan Perbukuan Sebagai Salah Satu Program Prioritas Pendidikan Multikultural di Indonesia

Indonesia terkenal dengan pluralitas suku bangsa yang mendiami kepulauan di Indonesia. Berdasarkan penelitian etnologis, tercatat bahwa Indonesia terdiri dari kurang lebih 600 suku bangsa dengan identitasnya masing-masing dan kebudayaannya yang berbeda-beda yang terkonsentrasi pada pulau-pulau tertentu dan ada pula yang menyebar pada pulau-pulau lain karena migrasi dan mobilisasi penduduk yang terjadi. Selain itu, Indonesia juga merupakan ajang pertemuan agama-agama besar dunia.⁶⁶

Dengan konteks yang sedemikian pluralnya, negara bangsa Indonesia telah memiliki prinsip-prinsip multikulturalisme yang usianya setua usia negara bangsa Indonesia, seperti kesamaderajatan dan pengakuan terhadap keberagaman, yang melekat dengan jatidiri negara bangsa Indonesia, semenjak negara bangsa Indonesia diproklamirkan pada 17 Agustus 1945. Sebagai negara bangsa yang baru, para pendiri negara dan bangsa Indonesia ini telah menyadari dan berpikir strategis dengan tidak menjadikan negara bangsa Indonesia sebagai negara yang berdasarkan pada agama tertentu (pilihan logis adalah agama Islam sebagai agama mayoritas), ataupun berdasarkan suku bangsa tertentu (suku bangsa Jawa sebagai suku bangsa terbesar). Dalam merumuskan ideologi negara bangsa Indonesia, Pancasila menjadi identitas nasional yang mengikat keanekaragaman suku bangsa maupun agama yang ada di Indonesia.⁶⁷ Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memberi ruang kepada seluruh suku bangsa yang ada di negara bangsa Indonesia, serta agama-agama apapun yang dipeluk oleh penduduk Indonesia untuk hidup di Indonesia secara setara.⁶⁸ Secara ideologis, dalam negara bangsa Indonesia tidak ada *preference* khusus yang diberikan kepada individu atau kelompok siapapun yang ada di negara bangsa Indonesia. Dalam

⁶⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2005), 114.

⁶⁷ Pancasila secara harafiah berarti lima *soko-guru* atau lima asas

⁶⁸ N. K. Atmadja Hadinoto, *Dialog dan Edukasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 14.

pidatonya di hadapan Sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945, Ir. Soekarno menyatakan bahwa:

Sebagai tadi telah saya katakan: kita mendirikan negara Indonesia, yang kita semua harus mendukungnya. Semua untuk semua! Bukan Kristen buat Indonesia, bukan golongan Islam buat Indonesia, bukan Hadikoesoemo buat Indonesia, bukan Van Eck buat Indonesia, bukan Nitisemito yang kaya buat Indonesia, tetapi Indonesia buat Indonesia, semua untuk semua!⁶⁹

Nilai kesederajatan dan demokrasi berdasarkan konsensus ini muncul sebagai sinpenelitian, dalam pemikiran Soekarno, terhadap heterogenitas masyarakat Indonesia. Kalau hanya satu yang diikuti atau dijadikan acuan, maka yang lainnya akan tertindas. Manusia Indonesia adalah setiap orang yang dapat menerima nilai ke-Indonesia-an sebagai nilai yang diyakini sebagai nilainya juga. Karenanya, mereka lalu memilih negara bangsa Indonesia negaranya dan hidup sebagai warga negaranya. Hal inilah yang kemudian berimplikasi defenitif bahwa Republik Indonesia merupakan sebuah fenomena baru yang bukanlah sekedar merupakan kelanjutan dari sejarah masa lalu, tetapi merupakan sebuah bentukan baru yang terjadi secara sadar dalam suatu konsensus dari orang-orang yang sadar akan latar belakang sosial budaya dan politik yang setara satu terhadap yang lainnya.⁷⁰

Jika demikian ideologi negara bangsa Indonesia, apakah kenyataan sosial negara bangsa Indonesia sejauh ini mencerminkan kesejajaran dengan ideologi tersebut? Menjadi jelas bagi kita bahwa hubungan antar umat beragama di Indonesia, hubungan antar penganut etnis, pada level tertentu, masih didasarkan pada kecurigaan-kecurigaan, stereotip-stereotip, dan prasangka-prasangka yang tak jarang menimbulkan gesekan-gesekan dan konflik, bahkan perang. Kekerasan antarkelompok yang meledak secara sporadis di akhir tahun 1990-an di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam negara bangsa Indonesia dan betapa kentalnya prasangka antarkelompok.⁷¹ Jarak sosial yang tercipta ini, selain didasarkan pada pengalaman luka sejarah masa lalu, juga dipicu oleh kecenderungan

⁶⁹ Saafudin bahar. Ananda B. Kusuma dan Nannie Hudawati (Tim Penyunting), *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)-Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI): 28 Mei 1945-22 Agustus 1945*, dengan kata pengantar oleh Taufik Abdullah (Jakarta: Sekretariat Negara R.I., 1995), 82.

⁷⁰ John A. Titaley, *Pokok Pikiran Tentang Arah Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Agama di Indonesia* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Press, 1999), 18.

⁷¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 87.

pola eksklusif (secara khusus pola keberagamaan eksklusif), maksudnya agama yang oleh umatnya dijadikan agama yang bersifat superior. Sehingga dalam interaksinya muncul kecenderungan untuk dominatif, bahkan eliminatif.⁷² Namun, masalah mendasar yang menjadi penyebab adalah bahwa nilai-nilai luhur dalam Pancasila sebagai dasar negara Indonesia tidak terinternalisasi ke dalam praktek kehidupan berbangsa dan bernegara penduduk Indonesia.

Dalam konteks yang demikianlah, pendidikan menjadi potensial dan memiliki signifikansi yang cukup besar bagi negara bangsa Indonesia. Pendidikan di Indonesia mengemban tugas penting dalam hal penginternalisasian nilai-nilai luhur dalam Pancasila ke dalam praktek berbangsa dan bernegara penduduk Indonesia dan secara terus menerus menghayati semboyan Bhineka Tunggal Ika. Hal ini bukanlah tugas mata pelajaran Pancasila, ataupun Pendidikan Kewarganegaraan semata, tetapi merupakan tanggung jawab terpadu seluruh komponen pendidikan.⁷³

Langkah konkrit yang bisa ditempuh untuk mencapai hal ini adalah melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultur menjadi strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan berbangsa dan bernegara.⁷⁴ Pendidikan multikultural sebagai upaya kolektif suatu masyarakat majemuk untuk mengelola berbagai prasangka sosial yang ada dengan cara-cara yang baik. Tujuannya, menciptakan hubungan lebih serasi dan kreatif di antara berbagai golongan penduduk dalam masyarakat. Melalui pendidikan multikultural, siswa yang datang dari berbagai golongan penduduk dibimbing untuk saling mengenal cara hidup mereka, adat-istiadat, kebiasaan, memahami aspirasi-aspirasi mereka, serta untuk mengakui dan menghormati bahwa tiap golongan memiliki

⁷² Ibid., 12.

⁷³ Beberapa dari sedikit teoritis pendidikan di Indonesia yang mempublikasikan karya tentang pendidikan multikultural di Indonesia melihat dan merekomendasikan bahwa Pendidikan Multikultural efektif jika dikombinasikan dengan mata pelajaran Kewarganegaraan. Misalnya HAR Tilaar, Chorul Mahfud, M. Ainul Yaqin, Ngainum Naim dan Achmad Sauqi. Menurut hemat kami, pendidikan multikultural dapat efektif jika diterapkan pada pendidikan agama, dalam hal ini pendidikan agama Kristen. Hal ini berkaitan perkembangan konteks interaksi antarumat beragama di Indonesia, serta dengan paham keagamaan yang menjadi identitas siswa, nilai-nilai dalam pendidikan multikultural akan efisien kalau diterapkan pada pendidikan agama, sebagai mata pelajaran yang secara khusus berbicara tentang hal itu.

⁷⁴ Suhadi Cholil (ed.). *Resonansi: Dialog Agama dan Budaya: Dari kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural Sampai RUU Anti Pornografi* (Yogyakarta: CRCS, 2008), 4-5

heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru dilakukan. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan pengembangan demokrasi yang dijalankan sebagai penyeimbang terhadap kebijakan desentralisasi kekuasaan pemerintah dan otonomi daerah. Hal ini disebabkan oleh karena berbarengan dengan desentralisasi kekuasaan pemerintah dan otonomi daerah ini, terjadi pula peningkatan gejala "provinsialisme" yang hampir tumpang tindih dengan "etnisitas." Kecenderungan ini, jika tidak terkendali akan dapat menimbulkan tidak hanya disintegrasi sosio-kultural lebih lanjut, tetapi juga disintegrasi politik.⁷⁹

Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati justru akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional. Menurut Azyumardi Azra, pada level nasional, berakhirnya sentralisme kekuasaan yang pada masa orde baru memaksakan "monokulturalisme" yang nyaris seragam, memunculkan reaksi balik, yang bukan tidak mengandung implikasi-implikasi negatif bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikultural. Model pendidikan di Indonesia maupun di negara-negara lain menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk mencapainya. Sejumlah kritikus melihat bahwa revisi kurikulum sekolah yang dilakukan dalam program pendidikan multikultural di Inggris dan beberapa tempat di Australia dan Kanada, terbatas pada keragaman budaya yang ada, jadi terbatas pada dimensi kognitif. Penambahan informasi tentang keragaman budaya merupakan mode! pendidikan multikultural yang mencakup revisi atau materi pembelajaran, termasuk revisi buku-buku teks. Di Indonesia masih diperlukan usaha yang panjang dalam merevisi buku-buku teks agar mengakomodasi kontribusi dan partisipasi yang lebih inklusif bagi warga dari berbagai latarbelakang dalam pembentukan Indonesia. Indonesia juga memerlukan pula materi pembelajaran yang bisa mengatasi "dendam sejarah" di berbagai wilayah.

Berkaitan dengan konsep pendidikan multikultural yang dalam prakteknya bisa ditempuh melalui dua cara, yakni pendidikan multikultural yang dibuat menjadi satu mata pelajaran tersendiri dan pendidikan multikultural yang kemudian menjiwai kurikulum, materi, dan metode pengajaran dari mata pelajaran-mata pelajaran yang sudah ada. Untuk konteks Indonesia, sistem pendidikan masih terpusat dan diatur oleh

⁷⁹ *ibid.*, 86

hak untuk menyatakan diri menurut cara masing-masing.⁷⁵ Dalam hal ini, pendidikan multikultural dengan tiga prinsip dasarnya sangat relevan untuk konteks Indonesia yang majemuk, yakni: *pertama* pengakuan terhadap identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Pengakuan terhadap identitas budaya dari kelompok masing-masing, berarti pengakuan akan kekuatan yang tersimpan di dalam kelompok tersebut, *kedua* adat kebiasaan dan tradisi yang hidup di dalam suatu masyarakat merupakan tali pengikat kesatuan perilaku di dalam masyarakat tertentu, *ketiga*, kemajuann-kemajuan tertentu (*achievement*) dari kelompok-kelompok di dalam masyarakat yang merupakan identitas dari kelompok tersebut merupakan sumbangan yang besar bagi kelompok yang lebih luas.⁷⁶ Oleh Choirul Mahfud, pendidikan multikultural di Indonesia dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya. Berkaitan dengan hal itu juga, pendidikan multikultural mempunyai dua tanggungjawab besar, yaitu: menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi; dan "menyatukan" bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya.⁷⁷

Melalui pendidikan multikultural, berbagai prasangka sosial, sikap diskriminatif, etnosentrisme dan jarak sosial dapat dipersempit atau setidaknya dikikis. Pengembangan pendidikan multikultural khas Indonesia seharusnya berorientasi pada internalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam praktek kehidupan berbangsa dan bernegara penduduk Indonesia. Bukan sekedar tahu bahwa Pancasila adalah dasar negara kita, tapi bagaimana nilai-nilai luhur Pancasila menjiwai setiap interaksi dari penduduk Indonesia yang berlatarbelakangkan identitas yang sangat kompleks. Lebih jauh, melalui pendidikan multikultural diharapkan bahwa institusi pendidikan formal Indonesia, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dapat menghasilkan lulusan sekolah atau universitas yang tidak hanya mempunyai kemampuan kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan), melainkan juga sikap (afektif), yang demokratis, humanis, pluralis dan adil.⁷⁸

Di Indonesia, terminalogi pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang

⁷⁵ Kompas: 12/01/07, Mochtar Buchori.

⁷⁶ HAR Tilaar, "Peranan Pendidikan Tinggi Sebagai Pusat Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Pluralistik Indonesia", dalam HAR Tilaar, *Multikulturalisme*, 260.

⁷⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 208.

⁷⁸ Ainul M. Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), 294.

Departemen Pendidikan Nasional, khususnya melalui Pusat Studi Kurikulum⁸⁰, maka kami memandang bahwa cara kedua yang tepat untuk dikembangkan di Indonesia. Pengembangan pendidikan multikultural pada level ini cukup berpeluang untuk diterapkan di Indonesia. Media yang kemudian kami pilih untuk pengembangan pendidikan multikultural pada level ini adalah pendidikan agama, secara khusus mata pelajaran pendidikan agama Kristen. Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (yang menjadi objek kajian penelitian), menjadi potensial untuk diterapkannya pendidikan multikultural. Pendidikan Agama berbasis multikultural di sekolah umum memungkinkan sekolah memainkan fungsinya secara efektif sebagai lingkungan majemuk yang merupakan tempat untuk mengkader anak bangsa yang berwawasan dan berpraktik majemuk pula untuk kemudian berpartisipasi dalam masyarakat majemuk, secara khusus kemajemukan agama. Melalui pendidikan agama berbasis multikultural diharapkan dapat mempersempit jarak-jarak sosial antarindividu dan antarkelompok keagamaan yang ada, dan juga untuk mengelola konflik yang mungkin muncul ketika terjadi interaksi antarindividu dan antarkelompok keagamaan. Lebih jauh, melalui pendidikan agama berbasis multikultural di sekolah umum, sekolah dapat memainkan salah satu peran pentingnya yakni sebagai wahana penginternalisasian nilai-nilai Pancasila ke dalam praktek berbangsa dan bernegara dari setiap *stake holder* pendidikan di sekolah, sehingga kemudian sekolah tidak terasing dari masyarakat.

Berkaitan dengan pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia, HAR Tilaar merumuskan lima program prioritas dari pendidikan multikultural, yakni: lembaga-lembaga pendidikan sebagai pusat budaya, pendidikan kewargaan, kurikulum pendidikan multikultural, kebijakan perbukuan, dan pendidikan guru.⁸¹ Dua program yang pertama terkait dengan identitas nasional dan identitas primordial warga negara bangsa Indonesia, lembaga pendidikan seharusnya memainkan peranan sebagai wahana internalisasi kebudayaan (identitas) nasional, melalui penguatan budaya-budaya lokal (identitas primordial) siswa. Sedangkan dua program berikutnya terkait dengan praktek pendidikan multikultural dalam hal ini yang berhubungan dengan kurikulum pendidikan multikultural dan kebijakan perbukuan, sementara program yang terakhir adalah

⁸⁰ Dengan alamat situs yang bisa dikunjungi www.puskur.co.id.

⁸¹ HAR Tilaar, "Why Multicultural Education Is A Need for Indonesia People and Society?", dalam HAR Tilaar, *Multikulturalisme*, 361.

semacam rekomendasi ide bagi kualifikasi multikultural dari seorang guru sebagai teladan di lembaga pendidikan. Berkaitan dengan pokok kajian penelitian ini, maka salah satu program prioritas yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kebijakan perbukuan, dalam hal ini buku pegangan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang kemudian dikaji melalui metode analisis isi (*content analysis*) dari perspektif multikultural. Kajian terhadap kebijakan perbukuan ini, yang tentunya akan terkait erat dengan materi pengajaran dan kurikulum terpadu satuan pengajaran. Kelima program prioritas ini dapat disusun dengan berpedoman pada prinsip-prinsip pokok dalam pendidikan multikultural, yakni: pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik baru yaitu pedagogik yang berdasarkan kesetaraan manusia (*equality pedagogy*) dan pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia cerdas.⁸²

2. Deskripsi Buku Suluh Siswa 1, 2 dan 3 untuk Siswa Sekolah Menengah Atas Kelas X, XI dan XII

Buku-buku Pendidikan Agama Kristen versi Suluh Siswa pegangan guru yang disusun oleh Kelompok Kerja PAK PGI yang dikaji dalam penelitian ini merupakan buku-buku pegangan Pendidikan Agama Kristen yang sesuai dengan acuan KTSP.⁸³ Dalam kata pengantarnya, PGI melalui Tim Redaksi Pendidikan Agama Kristen PGI, menyatakan bahwa gereja harus menyiapkan materi-materi pokok yang menjadi isi dari mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah, bahkan pendidikan tinggi sebagai salah satu sarana *kita* memberitakan kabar baik (Injil).⁸⁴ Berkaitan dengan hal itu, perlu diketahui bahwa PGI terlibat langsung dalam penyusunan Standar Kompetensi (SK)⁸⁵ dan Kompetensi Dasar

⁸² HAR Tilaar, *Multikulturalisme*, 216.

⁸³ Tentang KTSP yang merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. KTSP merupakan pengembangan dari KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) sebagai amanah peraturan pemerintah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disusun dan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Hal ini terkait dengan isu otonomi pendidikan. E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 8.

⁸⁴ Cetak miring oleh kami. Kelompok kerja PAK PGI, *Suluh Siswa 1: Bertumbuh Dalam Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), xv.

⁸⁵ Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diharapkan dicapai dalam periode tertentu. Kelompok Kerja PAK PGI, *Suluh Siswa 2: Berbuah Dalam Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), xviii.

(KD)⁸⁶ Pendidikan Agama Kristen untuk setiap jenjang pendidikan dari tingkat dasar sampai menengah.

Pada bagian deskripsi materi, proses belajar mengajar dan evaluasi, kami melakukan seleksi terhadap beberapa pelajaran yang menurut hemat kami kait mengait dengan isu kemajemukan Indonesia. Catatan tentang bentuk evaluasi, dalam Petunjuk Pemakaian Buku, tim penyusun telah memaparkan bahwa bentuk evaluasi dalam buku ini adalah berfungsi sebagai contoh evaluasi, dan guru diharapkan mengembangkan sendiri berbagai bentuk penilaian yang sesuai dengan kondisi setempat.⁸⁷

A. Deskripsi Buku Suluh Siswa 1 untuk kelas X: Bertumbuh Dalam Kristus

Standar Kompetensi Pendidikan Agama Kristen untuk kelas X adalah Allah Tritunggal dan karya-Nya, dan nilai-nilai kristiani (mewujudkan nilai-nilai kristiani dalam pergaulan antarpribadi dan kehidupan sosial dengan menunjukkan bahwa remaja Kristen bertumbuh sebagai pribadi dewasa yang tidak kehilangan identitas).

A.1 Kompetensi Dasar, Indikator, Judul Pelajaran dan Referensi Alkitab

Tabel 1 Buku Suluh Siswa 1: Bertumbuh dalam Kristus

Standar Kompetensi Allah Tritunggal dan karya-Nya, dan nilai-nilai kristiani		
Kompetensi dasar 1: mengalami proses pertumbuhan sebagai pribadi yang dewasa dan memiliki karakter yang kokoh dengan pola pikir yang komprehensif dalam segala aspek		
Indikator	Judul	Referensi Alkitab
• Menyebutkan indikator manusia yang bertumbuh sebagai pribadi yang dewasa	Pelajaran 1 "Bertumbuh menjadi dewasa"	Lukas 2:52; Mazmur 90:12; Pengkhotbah 11:9
	Pelajaran 2 "Takut akan Tuhan"	Ulangan 6:1-2; Amsal 1:17, 20-33; Kisah Para Rasul 9:31
	Pelajaran 3 "Karakter remaja Kristen"	1Samuel 1-2, 16-17; 2 samuel 11-12
• Mendaftarkan potensi dan kelemahan diri melalui pikiran,	Pelajaran 4 "Membangun jati diri"	Yesaya 43:4a
	Pelajaran 5 "Berpikir positif"	Roma 8:28; Filipi 4:4

⁸⁶ Kompetensi Dasar adalah kemampuan minimal mata pelajaran yang harus dimiliki siswa dan merupakan serangkaian kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi. Idem.

⁸⁷ Namun kami dalam tulisan ini mengevaluasi bentuk (contoh) evaluasi yang terdapat dalam buku Suluh Siswa sebagai sebuah sarana evaluasi dengan bertolak pada beberapa prinsip umum dalam bentuk evaluasi. Dalam buku-buku Suluh Siswa telah ditegaskan prinsip-prinsip umum dalam evaluasi seharusnya mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kelompok Kerja PAK PGI, *Suluh Siswa 1: Bertumbuh Dalam Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), xxiv., *Suluh Siswa 2: Berbuah Dalam Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), xxiv., *Suluh Siswa 3: Berkarya Dalam Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), xxiv.

<p>perkataan, dan perbuatan serta mendeskripsikannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pola pikir yang komprehensif 	Pelajaran 6 "Berpikir kreatif dan kritis"	Kejadian 50:19-21
	Pelajaran 7 "Menghadapi tantangan"	Lukas 4: 1-13; Efesus 6:10-20
<p>Kompetensi dasar 2: Mengidentifikasi berbagai pergumulan dalam keluarga dalam kaitannya dengan pengaruh modernisasi</p>		
<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi pengaruh modernisasi terhadap kelangsungan hidup keluarga • Menganalisis makna keluarga yang bertumbuh dalam Kristus 	Pelajaran 8 "Dasar keluarga Kristen"	Kejadian 1:28; 2:18; Matius 19:1-12
	Pelajaran 9 "Cinta kasih sebagai pengikat keluarga"	Yesaya 43:4; 1 Korintus 13; dan Efesus 5:22-6:4
	Pelajaran 10 "Pengaruh gaya hidup terhadap keluarga"	Efesus 5:22-6:4
<ul style="list-style-type: none"> • Berperan aktif menjaga keutuhan keluarga • Mengasahi dan menghormati anggota keluarga 	Pelajaran 12 "Tanggung jawab anak terhadap orang tua"	Ulangan 6:3-9; Efesus 6:4; Amsal 22:6
<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi pengaruh modernisasi terhadap kelangsungan hidup keluarga • Memahami pentingnya peran keluarga dan sekolah dalam mendidik anak. 	Pelajaran 13 "Keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan"	Ulangan 6:4-9; Amsal 22:6; Efesus 6:4
<p>Kompetensi dasar 3: Menjelaskan makna kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas</p>		
<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan cara mewujudkan identitas sebagai murid Kristus 	Pelajaran 14 "Menjadi murid Yesus Kristus"	Matius 4:18-22, 9:9-13; Lukas 9:22-26, 14: 25-33
<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan cara mewujudkan sikap menghargai orang lain sesuai dengan ajaran Yesus Kristus • Bersimpati dan berempati terhadap orang lain 	Pelajaran 15 "Menghargai orang lain"	Kejadian 1:26; Yesaya 43:4 dan Yohanes 8:1-11
<ul style="list-style-type: none"> • Bersimpati dan berempati terhadap orang lain • Menjalani hidup sebagai remaja Kristen secara benar dan suci 	Pelajaran 16 "Persahabatan"	1 Samuel 18:1; Matius 18:21-22; Markus 10:43-44; Lukas 10:25-37; Yohanes 13:13-15, 15:12-17, 21:15-19; 1 Korintus 13; dan Yakobus 4:4a

dalam persahabatan dan pacaran		
• Menjalani hidup sebagai remaja Kristen secara benar dan suci dalam persahabatan dan pacaran	Pelajaran 17 "Pacaran"	Matius 5:28; Yohanes 15:9-10; dan Ibrani 13:4

A.2 Ringkasan Materi, Kegiatan Pembelajaran dan Bentuk Evaluasi

Materi-materi yang diajarkan pada kelas Pendidikan Agama Kristen pada tingkatan Sekolah Menengah Atas Kelas X yang menurut hemat kami kait mengait dengan isu pendidikan multikultural adalah pelajaran 1, pelajaran 3, pelajaran 4, pelajaran 5, pelajaran 6, pelajaran 9 pelajaran 13, pelajaran 14, pelajaran 15, pelajaran 16, dan pelajaran 17. Dalam rangka itu, pada bagian selanjutnya kami akan memaparkan Ringkasan materi, kegiatan pembelajaran dan bentuk evaluasi dari pelajaran-pelajaran yang disebutkan sebelumnya.

Pertama pelajaran 1 dengan judul "Bertumbuh menjadi dewasa", materi-materi dalam pelajaran ini bertujuan untuk menghantar siswa menggumuli arti dewasa pada tingkatan perkembangannya. Berkaitan dengan hal itu, maka materi yang diajarkan sangat bernuansa perkembangan psikologis, menurut ilmu psikologi terdapat enam aspek perkembangan yang ada pada manusia. Keenam aspek itu adalah (1) aspek fisik (jasmani) yakni perkembangan bentuk fisik dan perkembangan organ seksual. Perkembangan bentuk fisik, baik laki-laki maupun perempuan, harus memperhatikan kesehatan tubuh, dengan cara menyeimbangkan waktu belajar dengan waktu santai dan olahraga. Sementara itu, organ seksual harus dikendalikan secara benar. Menurut Matius 5:27-28 yang mengatur tentang hukum perzinahan, memberikan pemahaman yang baik tentang eksploitasi seks. Eksploitasi seks yang terjadi di media massa, film, dan berbagai bentuk lainnya harus ditanggapi secara bijak, dalam pengertian kenikmatan yang ditawarkan akan mudah didapatkan, namun dapat berakibat panjang dengan terjeratnya anak didik ke dalam dosa seksual. (2) Aspek intelektual dan berpikir, dewasa secara intelektual berarti mampu menggunakan akal budi untuk melakukan penilaian tentang benar tidaknya sesuatu sehingga terjadi pertimbangan yang matang dalam menghadapi masalah atau mengambil keputusan. Materi dalam pelajaran ini adalah bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir yang positif, kreatif, proaktif dan

kritis (namun akan digali lebih dalam pada pelajaran 5 dan 6). Pada tahapan ini, materi diarahkan pada pemahaman bahwa hikmat Allah jauh lebih tinggi daripada manusia yang paling jenius atau berhikmat sekalipun. Kisah Daud dan Goliat menjadi contoh bagi materi ini. (3) Aspek emosi, dewasa secara emosi berarti mampu mengendalikan perasaan dengan cara yang tepat untuk alasan dan ditujukan pada .orang yang tepat. Bagian Alkitab yang menjadi contoh untuk pembahasan ini adalah kisah Daniel dan kawan-kawannya yakni Mesakh, Sadrakh dan Abednego. (4) Aspek sosial, dewasa secara sosial berarti mampu berhubungan baik dan benar dengan orang lain walaupun berbeda sudut usia, kedudukan dan status sosial. Contoh Alkitab untuk materi ini adalah kisah tentang istri Lot yang berubah menjadi tiang garam. (5) Aspek moral, dewasa secara moral berarti memiliki pedoman mengenai apa yang benar dan baik untuk dilakukan. (6) aspek spiritual, dewasa secara spiritual berarti memiliki hubungan yang terjalin dengan Allah yang maha kuasa, dalam hal ini memiliki penghayatan terhadap apa yang terbaik bagi Tuhan dan apa yang dikehendaki-Nya, itulah yang mewarnai standar moral yang dimilikinya. Contoh Alkitab untuk hal ini adalah kisah keluarnya bangsa Israel dari perbudakan di Mesir, kisah Yesus yang terdapat dalam Lukas 2:41-52. Penyelenggaraan proses belajar mengajar dilakukan dengan tahapan, pelajaran dimulai dengan menyanyikan Kidung Jemaat No. 393:1-3 atau lagu lain yang isinya sesuai dengan pelajaran ini. Mintalah siswa untuk mengungkapkan inti dari syair lagu tersebut. Kemudian siswa mengisi lembaran pengenalan diri yang disiapkan dalam Buku Siswa (lihat kegiatan 2). Lembaran ini dimaksudkan untuk mengenal diri dan sejauhmana mereka memahami kedewasaan. Setelah mengisi lembar tersebut, siswa diharapkan membandingkan dengan jawaban teman-temannya. Selanjutnya, guru masuk dalam penjelasan materi. Setelah itu, siswa diminta untuk mempelajari tabel tentang ciri-ciri umum kepribadian yang membedakan orang dewasa. Lalu guru menilai seberapa jauh mereka sudah memiliki ciri dewasa dalam hal sosial, emosi dan lain-lain (dengan memberi tanda pada kolom yang disediakan). Di akhir pelajaran, siswa diminta untuk menuliskan defenisi dewasa menurut pendapatnya dan ditutup dengan membuat suatu doa yang sesuai dengan itu. Evaluasi dilakukan pada level kognitif dimana siswa dievaluasi melalui pertanyaan-pertanyaan seperti: setelah belajar arti dewasa, apakah anda sudah termasuk orang dewasa? Mengapa? Menurut anda, dari enam aspek perkembangan di atas, mana yang paling sulit dicapai? Mengapa? Dan lain sebagainya.

Ketiga pelajaran 3 dengan judul "Karakter remaja Kristen", materi-materi yang diajarkan pada pelajaran ini merupakan kelanjutan dari pelajaran 1. Secara khusus materi-materi pada pelajaran ini difokuskan pada pada identitas sebagai remaja Kristen dan bagaimana identitas ini dikenali oleh orang-orang lain. Karakter seorang dengan yang lain berbeda, namun menurut Rasul Paulus dalam Roma 12:2, menyatakan bahwa karakter seseorang dapat berubah! Berubah disini berarti menjadi manusia yang berpikir positif dan selalu terbuka pada perubahan yang positif. Pembahasan sejumlah tokoh Alkitab bertujuan membuka wawasan bahwa menjadi anak Tuhan bukan berarti kita tidak boleh berbuat kesalahan. Namun, tetap berpegang teguh pada janji dan kesetiaan Allah, sebetulnya kita tetap dapat datang kepada-Nya seberapa berdosapun kita. Pembahasan ini penting karena pada masa remaja adalah masa pembentukan identitas. Dalam pembentukan karakter identitas ini beberapa hal yang menjadi pengaruhnya yakni pola asuh orang tua, pengalaman masa lalu dan norma masyarakat. Tokoh-tokoh Alkitab yang menjadi teladan dalam pembentukan identitas kristiani adalah Daud, Samuel dan Yesus. Daud dan Samuel memiliki persamaan yakni sebagai orang-orang yang dipilih Tuhan. Daud adalah raja yang baik dan bijaksana, namun dia memiliki kelemahan yakni tidak dapat menguasai dirinya saat melihat perempuan cantik. Namun demikian Daud kemudian berubah (setelah penghukuman Tuhan). Sedangkan Samuel (yang adalah seorang imam) tak pernah berbelok dari jalan yang Allah kehendaki. Pemilihan kedua tokoh ini didasari oleh pertimbangan pengalaman spiritual mereka dalam pembentukan karakter dan kepribadiannya. Sedangkan Yesus merupakan satu-satunya tokoh ideal yang dapat dijadikan contoh utama karakter dengan integritas yang baik. Setiap orang yang mengaku dirinya Kristen diharapkan selalu melakukan pembaharuan diri sehingga semakin lama, semakin menyerupai Kristus. Karakter remaja Kristen dapat dikenal melalui karakter yang mencerminkan dirinya sebagai "anak Tuhan."⁸⁸ Indikator manusia bertumbuh sebagai pribadi dewasa adalah manusia yang mengalami proses pertumbuhan secara bertahap, yang mampu menilai diri sendiri, menerima koreksi positif dari orang lain dan terbuka untuk membarui dirinya dalam rangka membangun kehidupan pribadi dan sosial yang positif dan konstruktif.

⁸⁸ Anak Tuhan tidak identik dengan orang beragama Kristen. Istilah ini memang lazim digunakan oleh persekutuan Kristen. Namun, pada dasarnya yang hendak ditunjuk oleh istilah ini adalah setiap orang yang menundukkan dirinya pada kehendak Allah. Kelompok Kerja PAK PGI, Suluh Siswa 1: Bertumbuh dalam Kristus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 27.

Penyelenggaraan proses belajar mengajar dilakukan dengan tahapan, pelajaran dimulai dengan diskusi tentang karakter remaja Kristen, kemudian guru menjelaskan materi. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 — 5 orang atau disesuaikan dengan rasio jumlah siswa. Setiap kelompok diberikan satu perikop Alkitab, yakni Hakim-hakim 11:1-11; 2Tawarikh 24; 1 Raja-raja 21; Ester 4; dan Daniele! 3. Setelah itu, siswa membaca dan mempelajari tokoh yang diceritakan dalam perikop tersebut. Kemudian siswa mendiskusikan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, kelompok lain memberi tanggapan terhadap hasil presentasi tersebut. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, guru bersama siswa membuat kesimpulan. Sebelum pelajaran berakhir, guru memberi tugas kepada siswa untuk mewawancarai dua orang yang lebih tua 20-30 tahun. Topik wawancaranya adalah tentang perbandingan remaja sekarang dan remaja pada zaman mereka masih remaja. Tugas ini dibahas pada pertemuan selanjutnya. Siswa diminta untuk membawa foto dirinya sebagai bagian dari bahan pelajaran minggu berikut. Akhirnya, pelajaran ditutup dengan menyanyikan lagu dari Kidung Jemaat Nomor 391:1-3. Evaluasi dilakukan pada level kognitif dimana siswa dievaluasi melalui pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa yang dimaksud dengan masa remaja! Jelaskan pendapat anda! Jelaskan kembali maksud "perubahan" menurut Roma 12:2! Sebutkan salah satu tokoh Alkitab yang anda kenal betul karakternya! Jelaskan karakter apa yang dimilikinya! Apakah sesuai dengan diri anda! Tuliskan alasan anda! Apakah karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungannya? Jelaskan! Setelah belajar tentang karakter, seperti apakah karakter yang anda miliki? Bagaimana anda harus mengembangkan karakter tersebut di tengah-tengah lingkungan yang majemuk?

Keempat pelajaran 4 dengan judul "Membangun jati diri", materi-materi yang diajarkan pada pelajaran ini difokuskan pada bagaimana membangun keunikan diri sendiri. Pendekatan yang dipakai adalah dimulai dengan keberadaan mereka sendiri (melalui analisa foto). Secara psikologis, pada tahapan usia ini ketika identifikasi diri masih berada dalam proses, terdapat dua ciri umum yakni remaja masih berpaling pada tokoh-tokoh hebat yang menjadi idola mereka dan keinginan untuk meniru para tokoh, mulai dari bentuk tubuh, penampilan, hobi, gaya hidup, dan seterusnya. Dan di samping itu, pada tahap ini remaja akan mengakui bahwa dirinya kurang sempurna. Identifikasi diri seperti ini bisa berakibat fatal pada pandangan yang negatif terhadap diri sendiri,

ikut-ikutan, tidak punya penderian alias *plin plan*, sulit mengambil keputusan sendiri, dan sebagainya. Pengenalan terhadap diri sendiri merupakan media untuk membentuk jati diri yang baik. Pada pokok ini, jendela Johari penting untuk disampaikan. Jendela Johari terdiri dari empat jendela yakni: *jendela 1* daerah yang kelihatan (daerah terbuka), *jendela 2* daerah yang tersembunyi (daerah rahasia), *jendela 3* daerah buta, dan *jendela 4* daerah tidak dikenal. Seperti fungsi jendela untuk membuka atau menutup suatu ruangan, fungsi jendela johari adalah untuk menunjukkan, berapa banyak hal diam diri kita yang terbuka atau tertutup bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain. Jendela pertama adalah untuk ruang terbuka, yaitu motivasi, sikap dan sifat kita yang terbuka bagi orang lain, sehingga orang dapat melihat jelas. Jendela kedua adalah rahasia dalam diri kita yang mengandung banyak hal yang disimpan ataupun dirahasiakan untuk diri kita sendiri. Ada juga jendela yang melaluinya orang lain dapat membaca sikap dan sifat kita, tetapi kita sendiri tidak menyadarinya. Ini disebut ruang buta. Jendela terakhir adalah ruang tidak diketahui karena baik kita maupun orang lain tidak tahu bagaimana sesungguhnya kita; hanya Tuhan yang tahu. Beberapa tokoh yang penting untuk dikaji adalah Marthin Luther King Jr (seorang pejuang HAM di Amerika Serikat dengan pidatonya yang terkenal / *have a dream*), Nelson Mandela (mantan presiden Afrika Selatan yang berjuang melawan politik apartheid), dan Yesus sebagai satu-satunya manusia yang sempurna (Ibrani 7:28). Penyelenggaraan proses belajar mengajar dilakukan dengan tahapan, pelajaran dimulai dengan meminta siswa untuk mengamati foto mereka masing-masing. Mintalah mereka mengamatinya dengan baik dan bandingkan dengan wajah sendiri di depan cermin (guru menyiapkan cermin). Apakah yang dia lihat di cermin maupun di foto itu merupakan wajah yang dia sukai? Bagaimana secara umum penampilannya di depan cermin yang lebih besar? Apakah ada hal-hal yang tidak disukainya? Kemudian, siswa diminta untuk membaca cuplikan berita dari *Suara Pembaharuan* (ada dalam Buku Siswa). Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang telah disiapkan, lalu guru menjelaskan materi pelajaran. Selanjutnya siswa diarahkan untuk mengisi tabel mengikuti jendela Johari. Setelah itu, guru mengajak siswa merenungkan dan menuliskan dalam hal apa saja mereka harus memperbaiki diri dan tekadnya untuk berubah (bisa ditulis dalam selembar kertas agar tidak dipresentasikan), kemudian guru mengajak siswa untuk berdoa. Evaluasi dilakukan pada level kognitif dimana siswa dievaluasi melalui pertanyaan-pertanyaan seperti:

perhatikan kalimat berikut: "Membangun jati diri merupakan ciri khas kristiani."

Menurut anda, apakah maksudnya? Apa yang anda pelajari dari Martin Luther King Jr dan Nelson Mandela sehubungan dengan membangun jati diri anda? Tuliskan beberapa hal yang boleh diketahui oleh teman anda dalam diri anda! Jelaskan mengapa pengenalan diri sendiri itu sangat penting! Uraikan pendapat anda terhadap ungkapan "Oleh karena engkau berharga di mata-Ku dan mulia, dan Aku mengasihi engkau" (Yesaya 43:4a)!

Kelima pelajaran 5 dengan judul "Berpikir positif", materi-materi yang diajarkan pada pelajaran ini berkaitan dengan pola berpikir positif sebagai kehendak Allah. Secara sederhana, manusia dibagi menjadi dua golongan: mereka yang berpikir positif dan mereka yang berpikir negatif. Pola berpikir positif dipahami sebagai manusia yang mampu menerima kekuatan dan kelemahan dirinya, yaitu manusia yang memiliki konsep diri positif. Konsep diri positif, menurut D. E. Hamachek, ditandai dengan: memiliki keyakinan terhadap pendapat dan sikapnya, serta bersedia mempertahankannya, tetapi juga terbuka untuk mengubahnya jika ternyata itu keliru, mampu bertindak benar, memiliki keyakinan dan kemampuan untuk mengatasi masalah walaupun kenyataannya bisa saja tidak berhasil setelah dicoba, merasa setara dengan orang lain meski berbeda kemampuan, tidak membanggakan diri atau menganggap diri rendah, sanggup menerima dirinya dan merasa berguna bagi orang lain, paling tidak bagi sahabat dan orang-orang yang dekat dengannya, menerima pujian secara wajar, tidak berlebihan ataupun terlampau membanggakan apa yang sudah diraih, cenderung menolak usaha orang lain untuk mengontrol atau mendominasi dirinya, sanggup mengakui pada orang lain tentang berbagai perasaan yang ada dalam dirinya menyangkut hal-hal yang positif maupun negatif. Dengan kata lain, tidak malu mengakuinya adanya hal-hal yang kurang pada dirinya. Selain itu, mampu menikmati hidup serta peka terhadap kebutuhan orang lain. Rasul Paulus dalam Filipi 4:4 meminta kita untuk "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi: Bersukacitalah!" Sementara itu, konsep diri negatif, menurut Philip Emert, ditandai dengan peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian (berlebihan menanggapi pujian), hiperkritis, mengeritik orang lain, tetapi tidak mau dikritik, dan bersikap pesimis serta cenderung menghindari kompetisi sehat. Materi dilengkapi dengan sebuah contoh kasus, yakni tentang Udin yang seorang pembersih *lift* di sebuah gedung, kemudian ia ditawarkan

pekerjaan sebagai pesuruh di sebuah kantor dengan gaji yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena Udin bekerja bukan sebagai sebuah beban, tetapi dengan penuh ketekunan ia selalu membantu menekan tombol untuk membuka pintu *lift* atau mengulurkan tangannya untuk menahan pintu *lift* yang akan tertutup pada saat ada orang yang keluar atau masuk *lift*. Hal ini dilakukan Udin secara tekun, sementara teman-temannya pembersih *lift* yang lain tidak melakukannya. Penyelenggaraan proses belajar mengajar dilakukan dengan tahapan, guru memulai kelas ini dengan menyiapkan sebuah gelas kaca yang berisi separonya air. Lalu meminta pendapat siswa tentang kondisi gelas itu; dengan menanyakan mana yang lebih tepat: air di gelas itu *sudah* tinggal separo atau *masih* berisi separo air. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok dan diminta untuk menceritakan pengalaman masing-masing yang paling menyedihkan, menakutkan atau mengecewakan, yaitu sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Kemudian meminta mereka untuk mendaftarkan pengalaman tersebut. Seberapa jauh hal itu dinilai negatif? Apa jalan keluar untuk mengatasinya? Apa yang Tuhan sedang ajarkan melalui pengalaman itu? Dari mana mereka tahu tentang hal itu? Kemudian, guru masuk pada penjelasan materi. Setelah materi disampaikan, siswa diminta untuk membaca Mazmur 23 dengan penuh penghayatan, lalu, siswa diminta untuk menuliskan apa saja janji yang Tuhan berikan dan apa kaitannya dengan berpikir positif? Selanjutnya, siswa ditugaskan untuk melakukan wawancara dengan seorang anak berusia 8 tahun dan seorang dewasa berusia 40 tahun. Topik wawancaranya sama yaitu apa artinya masa depan bagi mereka. Hasil dari tugas ini akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Setelah membahas tugas wawancara tersebut, siswa diminta untuk membandingkan konsep diri positif dan konsep diri negatif. Evaluasi dilakukan pada level kognitif dimana siswa dievaluasi melalui pertanyaan-pertanyaan seperti: mengapa kita perlu berpikir positif dan belajar tidak berpikir negatif? Apa saja dampak dari masing-masing cara berpikir tersebut? Menurut anda, apa saja yang dapat menghalangi anda berpikir positif? Sebutkan minimal 3 tokoh Alkitab yang menggunakan konsep berpikir positif! Apakah yang anda teladani dari kisah Udin di atas? Jelaskan alasan anda!

Keenam pelajaran 6 dengan judul "Berpikir kreatif dan kritis", materi-materi yang diajarkan pada pelajaran ini merupakan kelanjutan dari materi sebelumnya. Dimana seseorang mampu bernikir kreatif dan kritis kalau ia ternakunada nola nikir

yang negatif. Menurut psikolog Robert W. Olson, hambatan-hambatan seseorang untuk menjadi kreatif, antara lain faktor: kebiasaan, waktu, dibanjiri masalah, tidak ada masalah, takut gagal, kebutuhan akan sebuah jawaban sekarang, kurang memperluas wawasan, takut bersenang-senang, dibutuhkan ide-ide dan gagasan-gagasan yang fleksibel. Sedangkan kreativitas menurut iman Kristen ditunjukkan oleh sikap tokoh-tokoh dalam Alkitab dan bapak-bapak gereja yang mengajarkan bahwa beriman tidak mungkin dipisahkan dari berpikir. Berpikir kreatif dan berpikir kritis saling terkait satu sama yang lainnya, dan dikembangkan dalam berbagai bidang termasuk dalam pertumbuhan iman. Salah satu tokoh yang menonjol dari Alkitab adalah Tuhan Yesus yang hidup dalam konteks budaya Yahudi yang ketat, namun pada masanya terjadi penyelewengan hukum-hukum Allah yang seharusnya membebaskan umat manusia. Tuhan Yesus hadir sebagai guru yang sangat kreatif penggunaan perumpamaan, khotbah dan cerita. Beberapa tokoh Alkitab lainnya yang dapat dipelajari dalam kaitannya dengan berpikir kreatif dan kritis adalah raja Salomo (yang terkenal sebagai orang yang paling berhikmat karena secara khusus memohonkan hal ini kepada Tuhan. Hikmat melahirkan pikiran positif, kreatif dan kritis). Yusuf (yang dikenal sebagai pemimpi, namun karena mimpi dan penafsirannya atas mimpi membuat yusuf menjadi penguasa atas tanah Mesir). Dan rasul Paulus (yang dikenal sebagai pekabar Injil yang gigih di zamannya. Paulus merupakan seorang intelektual, yang mengatur manajemen pekabaran Injil dengan perencanaan yang baik dan strategis). Sebagai seorang remaja Kristen, siswa adalah anak-anak Allah yang dikasihi-Nya, Allah merancang yang baik dan indah bagi anak-anak-Nya. Karena hal inilah, maka rasul Paulus menyatakan "jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, ikirkanlah semuanya itu" (Filipi 4:8). Penyelenggaraan proses belajar mengajar dilakukan dengan tahapan, guru mempersiapkan sebuah botol plastik. Kemudian menugaskan siswa untuk memikirkan dan menuliskan 10 hal yang dapat dibuatnya dari botol tersebut. Kemudian guru menjelaskan materi. Setelah itu guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas (diskusi) sesuai arahan dalam Buku Siswa. Setelah kegiatan ini, pembelajaran dilanjutkan dengan membaca Mazmur 119:97-104. Dan mendiskusikan materi seperti yang ada dalam kegiatan 6 dalam Buku Siswa atau diubah dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi setiap siswa di sekolah masing-

masing-masing.akhirnya, pelajaran ini diakhiri dengan bernyanyi dan berdoa (yang dipimpin oleh seorang siswa). Evaluasi dilakukan pada level kognitif dimana siswa dievaluasi melalui pertanyaan-pertanyaan seperti: Apakah maksud dengan berpikir dengan tepat? Jelaskan pendapat anda! Setelah belajar pada beberapa tokoh Alkitab, apa saja yang anda bisa teladani dalam hal berpikir? Bagaimana Yesus mengajarkan tentang cara berpikir kreatif dan kritis yang dapat anda lakukan? Sebutkan contoh berpikir kreatif dan kritis yang dapat anda lakukan! Menurut anda, manfaat apa yang dapat dirasakan jika orang-orang di sekitar anda mau serta tetap berpikir kritis dan kreatif?

Kesembilan pelajaran 9 dengan judul "Cinta kasih sebagai pengikat keluarga", materi-materi pada pelajaran ini membahas lebih dalam lagi pengertian kasih Kristus yang melandasi kehidupan berkeluarga. Hal ini berkaitan dengan kenyataan meningkatnya kasus perceraian yang terjadi, bahkan mulai merasuki kehidupan keluarga Kristen. Cinta kasih dalam konsep teologi Kristen selalu dirangkaikan dengan "kesetiaan" dan kesediaan menerima secara tulus yang menghasilkan "penghargaan." Dalam konsep teologi Kristen, kasih setia itu bersifat horisontal dan vertikal, artinya berlangsung dalam kaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan sesama manusia. Prinsip-prinsip dasar dalam keluarga Kristen adalah kesediaan untuk selalu mengoreksi dan mengubah diri, serta hubungan antaranggota keluarga yang didasarkan atas kasih setia Kristus. Dalam materi pelajaran ini juga disinggung tentang sikap saling menghormati, toleransi, cinta kasih dan kesetiaan yang menjadi landasan penting sekaligus jembatan (dalam menyelesaikan masalah pertemuan antarmanusia dalam masyarakat yang berbeda latar belakang budaya), prinsip-prinsip ini juga berlaku dalam penyelesaian masalah dalam keluarga. Penyelenggaraan proses belajar mengajar dilakukan dengan tahapan, pelajaran dimulai dengan siswa diminta untuk menyanyikan lagu Bahasa Cinta. Siswa diminta untuk mempelajari syairnya. Apakah sulit mewujudkan cinta kasih di dalam keluarga? Mengapa? Kemudian, siswa diajak untuk merenungkan pernyataan Almarhum M. A. W. Brouwer, seorang rohaniwan dan pemerhati masalah keluarga dan pendidikan melalui mendiskusikan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengannya. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk menyimak uraian materi. Kemudian siswa diminta untuk membuat satu puisi ungkapan cinta untuk orang tua atau orang yang menjadi wallinya selama ini. Puisi tersebut haruslah keluar dari ungkapan h?'- yang paling dalam dan hasilnya harus diberikan kepada orang tua ataupun walinya. Pelajaran

ditutup dengan doa bersama khususnya untuk terbangunnya cinta kasih dalam setiap keluarga. Evaluasi dilakukan pada level kognitif dimana siswa dievaluasi melalui pertanyaan-pertanyaan seperti: Jelaskan bagaimana sikap anda apabila dalam keluarga terjadi pilih kasih! Jelaskan peran cinta kasih dalam menjalin hubungan antar anggota keluarga! Bagaimana anda bersikap terhadap sikap orang tua yang menurut anda salah (bandingkan sikap Yonathan terhadap ayahnya, Saul)? Bacalah Yesaya 43:4! Tuliskan tanggapan anda terhadap ayat tersebut! Tulislah minimal dua contoh konkret tindakan anda dalam mewujudkan cinta kasih dalam keluarga!

Ketigabelas pelajaran 13 yang berjudul "Keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan", pokok-pokok materi pada pelajaran ini adalah sebagai berikut: (1) keluarga sebagai lembaga pendidikan. Dalam Alkitab ditegaskan bahwa tugas pendidikan adalah pertama-tama tugas orang tua (Efesus 6:4). Pemahaman tentang makna dan hakikat pendidikan sangat beragam dalam masyarakat. Tetapi umumnya ketika membahas pendidikan, ada dua lembaga utama, yaitu keluarga dan sekolah. Sekolah memainkan peranan penting dalam pembentukan seorang manusia sebagai makhluk terdidik, terutama intelektual dan sosial. Sementara itu, keluarga adalah lembaga pendidik pertama dan utama. Di dalamnya seorang anak diperkenalkan pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan kebenaran melalui pengenalan akan Tuhan (Ulangan 6:4-9). Menyadari pentingnya peran keluarga tersebut, maka harus diakui bahwa tanggung jawab pendidikan bukan hanya menjadi tugas sekolah ataupun departemen pendidikan, namun merupakan tugas masyarakat termasuk didalamnya keluarga. (2) Tujuan pendidikan. Pendidikan kepada anak memiliki dua tujuan utama yakni *pertama* membina watak dan keahlian. Ada gejala di Indonesia ini, orang memahami pendidikan hanya untuk "menjadi pintar" dan untuk memperoleh ijazah. Pemahaman seperti ini tidak sepenuhnya salah, namun hakikat atau makna terdalam dari pendidikan adalah mempersiapkan seseorang untuk memiliki keahlian, sikap dan watak serta pikiran yang baik dan maju sebagai bekal untuk hidup dalam masyarakat. Apakah makna pembentukan watak dalam proses pendidikan di sekolah? Maknanya mencakup hal-hal seperti kejujuran, kerendahan hati, keterbukaan terhadap kritik dari orang lain, pengampunan, keberanian berpendapat dan menghargai perbedaan pendapat, dan lain-lain. Semua sifat ini diajarkan dan diperlihatkan dalam kehidupan Tuhan Yesus sendiri (baca matius 5:17-48; Matius 7:1-5; Lukas 5:37; dan lain lain). *Kedua* pendidikan

bertujuan membebaskan. Membebaskan manusia untuk mampu mengekspresikan apa yang menjadi pikiran, keputusan dan sikapnya sendiri dan bukan berdasarkan komando atau perintah atau indoktrinasi orang lain. Kebalikan dari pendidikan yang membebaskan adalah model pendidikan yang memandang siswa sebagai wadah yang harus diisi secara terus menerus serta tidak boleh membantah kata-kata guru. Pendidikan yang membebaskan memotivasi siswa untuk mengembangkan kreativitas berpikir dan keterampilan yang positif yang dapat dipertanggungjawabkannya. Dalam proses pendidikan seperti ini, siswa secara kreatif mencari dan menemukan berbagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ditemukannya dalam proses belajar dan guru harus memotivasi siswa untuk mencoba mencari jawaban-jawaban tersebut. Lukas 4:16-30 mencatat peristiwa penting tentang bagaimana Yesus mengajarkan prinsip pembebasan ini sebagai misi-Nya berada di dunia. (3) Hubungan sinergis antara keluarga dengan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan. Keterlibatan orang tua jangan dipahami sebagai tindakan mencampuri pola asuh dan pola didik yang diterapkan oleh sekolah serta berbagai peraturan akademik yang ada. Namun, orang tua menjaga komunikasi dengan guru serta lembaga sekolah sehingga dapat mengikuti perkembangan belajar anaknya. Sebaliknya, anak-anak wajib membicarakan dengan orang tua berbagai kendala yang dihadapinya di sekolah. Komunikasi ini bertujuan menyamakan persepsi dalam mencari wujud yang baik dan tepat bagi pendidikan anak-anak. (4) Pendidikan dalam tradisi Yahudi. Tradisi Yahudi memberikan tempat utama pada pendidikan. Kitab Amsal 22:6 menyebutkan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang daripada jalannya." Pendidikan dalam tradisi Yahudi menjadi basis utama dalam membangun komunitas beriman. Pada usia dini, mereka dikirim ke sinagoge atau rumah ibadah untuk belajar membaca dan menulis. Proses pendidikan ini dapat dilanjutkan oleh anak laki-laki yang ingin menjadi guru. Bercermin dari tradisi Yahudi tersebut, keluarga haruslah memikul tanggung jawab utama dalam proses pendidikan anak-anaknya, sekolah memiliki tanggungjawab terbatas. (5) Gereja dan pendidikan. Sejak zaman gereja mula-mula, pendidikan memperoleh perhatian utama dalam gereja. Selain menjalankan berbagai tugas spiritual, para teolog dan rohaniwan juga mengembangkan berbagai pemikiran di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Gereja sendiri banyak terlibat dalam berbagai kegiatan pendidikan baik secara formal maupun informal. (6) Belajar

dari kasus-kasus yang terjadi dalam masyarakat. Ada banyak kasus terjadi ketika keluarga tidak dapat menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidik pertama dan utama terhadap anak-anak. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya kenyataan keluarga yang tidak harmonis dan keluarga yang tidak bersatu. Penyelenggaraan proses belajar mengajar dilakukan dengan tahapan, pelajaran dimulai dengan meminta siswa untuk mendiskusikan apa manfaat yang mereka peroleh karena bersekolah. Mintalah mereka untuk membandingkan dengan mereka yang karena berbagai sebab tidak bersekolah. Apakah mereka merasa beruntung? Selanjutnya, siswa diminta untuk menuliskan siapa saja yang berperan dalam proses pendidikan mereka selama ini. Kemudian, siswa menuliskan dalam satu tulisan singkat yang mengungkapkan perasaan mereka kepada orang-orang tersebut. Setelah itu, siswa diminta untuk membaca Lukas 4:16-30 dan Yesaya 61 yang dikutip oleh Tuhan Yesus. Siswa menuliskan hal-hal apa saja dari bacaan ini yang dapat diterapkan dalam pendidikan. Kemudian, guru masuk dalam penjelasan materi. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk menanggapi nodel pendidikan/pola asuh yang selama ini mereka alami di rumah dengan menanyakan beberapa pertanyaan. Selanjutnya, siswa diminta untuk menanggapi model pendidikan yang mereka alami di sekolah. Kemudian, siswa diminta untuk menuliskan refleksi singkat mereka mengenai pengalaman bersekolah sejak TK hingga SMA kelas X. Bagaimana mereka mengalami hakikat pendidikan seperti yang dibahas dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen? Berikan contoh supaya jelas bagi teman-teman yang lain. Evaluasi dilakukan pada level kognitif dimana siswa dievaluasi melalui pertanyaan-pertanyaan seperti: salah satu makna pendidikan adalah "membebaskan." Jelaskan maksudnya! Menurut anda, bagaimana seharusnya keluarga, sekolah, dan gereja menjalin hubungan dalam pendidikan seorang anak? Selain model evaluasi seperti ini, evaluasi juga dilakukan melalui bentuk soal pilihan ganda, antara lain: (1) Salah satu dari tujuan pendidikan adalah membina watak, artinya (a. Mengajar anak sebanyak mungkin, b. Mempersiapkannya untuk berpikir kritis, c. Memiliki ilmu sebanyak mungkin, d. Membiarkan anak bertindak sesukanya, e. Materi tidak banyak diberikan). (2) Pendidikan bertujuan untuk membebaskan, artinya (a. Menuntun anak untuk dapat mengembangkan kreativitas dan mandiri, b. Membuat anak tetap bergantung pada guru, c. Memberikan kesempatan untuk berbuat sebebas-bebasnya, d. Menghargai semua kebebasan siswa, e. Membebaskan siswa dari segala tuntutan). (3) contoh

hubungan kerja sama orang tua dengan guru dalam pelaksanaan pendidikan adalah yang berikut ini kecuali orang tua (a. Memeriksa PR anak di rumah, b. membayar SPP anak pada waktunya, c. menanyakan keberadaan anak kepada guru di sekolah, d. Menjawab pertanyaan guru tentang kegiatan-kegiatan siswa di rumah, e. Harus datang setiap hari untuk konsultasi dengan guru).

Keempatbelas pelajaran 14 dengan judul "Menjadi murid Kristus", materi-materi pada pelajaran ini, pokok-pokok materi pada pelajaran ini adalah sebagai berikut: (1) Mewujudkan identitas sebagai murid Yesus. Menjadi murid Kristus berarti meneladani Kristus. Hal yang Ia ajarkan bagi murid-muridNya adalah mewujudkan kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama (Matius 22: 37-40; Lukas 10:37-40) dan menjadi saksi Injil Yesus Kristus. (2) Mengikuti Yesus, beberapa syarat dalam mengikuti Yesus adalah *pertama* menyangkal diri (Matius 16:24), yakni menyatakan "tidak" pada diri kita untuk hal yang bertentangan dengan firman Tuhan dan menyatakan "ya" pada hal yang sesuai dengan firman Tuhan walaupun itu terasa sakit atau merugikan kesenangan pribadi (Galatia 2:20). *Kedua*, mengutamakan Yesus dalam hidup. Hal ini bermaksud ketika kita menjadi murid Yesus, komitmen kita terhadap Yesus lebih diutamakan daripada terhadap yang lainnya. *Ketiga*, memikul salib. Hal ini berarti rela menderita karena iman kepada Yesus, memberitakan Injil, atau rela dianiaya karena kebenaran firman Allah. Bagi rasul Paulus, menderita adalah sebuah karunia (Filipi 1:29). *Keempat* mengikuti Dia, artinya mengikuti teladan, ajaran dan kehendak Kristus. (3) Menanggapi panggilan Yesus Kristus. Ada beberapa fakta dari para murid Yesus ketika Ia memanggil mereka yakni mereka sibuk dengan usaha kecil mereka, orang-orang yang tergantung pada mereka, dan orang-orang ini memiliki unsur-unsur kepribadian yang mengganggu. Lebih lanjut, sebagai murid Yesus, kita harus memberitakan dan memberlakukan Injil kebenaran dimanapun kita berada. Misalnya memberi contoh yang baik keluarga, menjadi panutan bagi masyarakat, menjadi anak yang taat dalam pergaulan, menjadi anak yang hormat kepada orang tua, mendengarkan nasihat orang tua, guru, terlebih Tuhan. Jadi maknanya adalah di manapun kita berada identitas sebagai murid jangan ditutup-tutupi. Sebaliknya, kita terus mewujudkan identitas diri itu melalui perkataan, sikap dan perbuatan kita. Penyelenggaraan proses belajar mengajar dilakukan dengan tahapan, pelajaran dimulai dengan meminta siswa untuk membaca sebuah kisah dalam Buku Siswa, kemudian guru menuliskan pelajaran yang bisa diambil dari kisah tersebut.

Dilanjutkan dengan tanya jawab tentang tugas guru dan murid. Siswa diminta untuk mengungkapkan apa pendapat mereka tentang guru dan murid yang baik. Kemudian, guru menjelaskan materi pelajaran. Setelah itu, siswa diajak untuk memahami dan membedakan tiga jenis jawaban terhadap panggilan Yesus Kristus untuk menjadi murid-Nya (penonton, orang percaya dan murid) dan menjawab pertanyaan yang disiapkan dalam Buku Siswa. Siswa diminta untuk mengisi tabel: apa saja persamaan dan perbedaan antara menjadi murid di sekolah dan mejadi murid Yesus Kristus.

Selanjutnya, siswa menuliskan bagaimana mereka mempraktikkan syarat menjadi murid Yesus disertai dengan contoh konkrit. Siswa mengidentifikasi hal-hal yang dapat menghalangi mereka untuk menjadi murid Yesus, kegiatan belaaar mengajar diakhiri dengan bernyanyi dan berdoa. Evaluasi dilakukan pada level kognitif dimana siswa dievaluasi melalui pertanyaan-pertanyaan seperti: Jelaskan bagaimana anda akan mewujudkan identitas anda sebagai murid Kristus dengan baik dan benar melalui perkataan, pikiran dan perbuatan! Menurut anda, apa saja yang dapat menghalangi anda untuk menjadi murid Kristus? Setiap orang memiliki kekurangan. Apakah kekurangan atau kelemahan yang anda miliki sering membuat anda *minder* (rendah diri, kurang percaya diri) untuk menjadi murid Kristus? Menurut anda, bagaimana cara mengatasinya?

Kelimabelas pelajaran 15 dengan judul "Menghargai orang lain", materi-materi pada pelajaran ini berkaitan dengan prinsip Kasih dalam kekristenan, kasih harus menjadi landasan dalam mengembangkan sikap menghargai orang lain. Berbagai penyakit sosial yang terjadi sekarang mencerminkan minimnya pemahaman dan aplikasi kasih. Salah satu hal yang mungkin menjadi penyebab adalah sebuah "dosa" yang paling sering dilakukan yakni menempatkan diri sendiri, AKU, sebagai pusat segalanya; kepentingan diri, keinginan dan kemauan. Pada materi pelajaran ini, siswa diajak untuk mempelajari kisah yang tercatat dalam Yohanes 8:2-11 ketika para ahli Taurat dan orang Farisi membawa seorang perempuan yang kedapatan berzinah. Dalam kisah ini, Yesus membentuk komunitas baru (gereja) dengan beberapa pokok penting yakni Yesus mengajar dan memberi teladan kepada murid-murid-Nya bahwa mereka berharga di hadapan Allah. Dan para murid menanggapi hal ini dengan menghargai diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, kemudian setiap orang yang sudah menyadari bahwa ia berharga, merespons dengan menularkan atau meneruskan pandangan atau ajaran itu

kepada orang lain. Penyelenggaraan proses belajar mengajar dilakukan dengan tahapan, pelajaran dimulai dengan siswa diminta untuk membaca sebuah ilustrasi (dalam Buku Siswa) dan menjawab pertanyaan yang disiapkan. Selanjutnya, siswa diminta untuk menceritakan pengalaman mereka tentang bagaimana menghargai dan dihargai orang lain. Kemudian, guru masuk dalam penjelasan materi. Siswa membaca Ibrani 1CH24. Siswa diminta untuk menuliskan dan menanggapi ayat tersebut. Siswa diajak untuk merenungkan dan menjawab pertanyaan ini: seberapa besar biasanya anda mampu menghargai orang lain? Gunakanlah skala penilaian 1-10 (1 adalah sama sekali tidak menghargai; 10 adalah sangat menghargai). Siswa diminta untuk menuliskan bukti-bukti yang mendukung penilaiannya. Setelah itu, siswa mengisi tabel tentang daftar rencana yang akan mereka lakukan dalam satu bulan ke depan tentang menghargai orang dengan lebih baik. Evaluasi dilakukan pada level kognitif dimana siswa dievaluasi melalui pertanyaan-pertanyaan seperti: Menurut anda, mengapa setiap orang ingin dihargai, tetapi sulit menghargai orang lain? Dalam Yohanes 8:2-11 diceritakan bahwa Yesus tidak menghukum perempuan yang berzinah. Apakah anda setuju dengan sikap Yesus tersebut? Mengapa? Bagaimana seharusnya anda bersikap agar dapat menghargai orang lain tanpa kehilangan identitas sebagai remaja Kristen di tengah-tengah masyarakat majemuk? Tuliskan contoh konkret sikap menghargai orang tua, guru dan teman!

Keenambelas pelajaran 16 dengan judul "Persahabatan", pokok-pokok materi pada pelajaran ini berkaitan dengan prinsip-prinsip persahabatan adalah (1) Kekuatan kasih. Kekuatan kasih dalam persahabatan dapat dipelajari dari kisah persahabatan Daud dan Yonatan dalam Perjanjian Lama. Kisah mereka merupakan kisah yang paling sering dipakai untuk menggambarkan bagaimana sahabat bersikap tulus, setia, dan bersedia untuk memberikan yang terbaik satu pada yang lain (1 Samuel 18 dan 20). Prinsip-prinsip kasih dalam Perjanjian Baru dapat ditemukan dalam tulisan Paulus yang terdapat dalam 1 Korintus 13. (2) Yesus sebagai teladan yang setia. Hal-hal yang diajarkan dan dilakukan Yesus tentang mengasihi sesama manusia adalah sebagai berikut: *pertama* memberikan pertolongan yang dibutuhkan oleh orang itu, tanpa memperhitungkan perbedaan suku, keyakinan, status maupun kondisi. *Kedua* memperbaiki hubungan yang tidak beres antara kita dan sesama, yakni secara khusus dengan tidak membiarkan amarah atau dendam, membalas kejahatan dengan kebaikan.

bahkan berdoa bagi orang yang menganiaya kita, tidak menghakimi, menegur orang yang bersalah, dan mengampuni sebanyak tujuh puluh kali tujuh. Sebagai sahabat yang setia, Yesus memberi teladan sebagai berikut; melayani dengan cara merendahkan diri-Nya, memberikan perintah untuk saling mengasihi, mempercayakan dengan cara memberikan kesempatan, bahkan memberikan nyawa-Nya. (3) Persahabatan dengan dunia. Berbagai penyakit sosial yang ada dalam masyarakat dapat mengancam siswa usia remaja melalui memilih "sahabat yang salah", yakni sahabat yang justru menjerumuskan. Jika demikian, seharusnya sebagai murid Kristus ketika bertemu dengan sahabat seperti itu, kita siswa seharusnya mampu menjadi sahabat bagi mereka dan mengajak mereka juga mengenal Yesus dan kuasa-Nya. Penyelenggaraan proses belajar mengajar dilakukan dengan tahapan, pelajaran dimulai dengan siswa dibagi ke dalam kelompok, kemudian mendiskusikan mana yang lebih mudah, mencari sahabat atau menjadi sahabat? Masing-masing memberikan alasan, lalu kelompok menyimpulkan pendapatnya. Selanjutnya, guru menjelaskan materi. Siswa diminta untuk mendiskusikan makna persahabatan. Dalam kelompok, siswa membaca kitab Amsal. Misalnya, kelompok pertama membaca pasal 1-2, kelompok kedua pasal 2-3, dan demikian seterusnya. Mintalah siswa untuk mempelajari ayat-ayat yang berbicara tentang persahabatan, baik secara benar maupun secara salah. Hasilnya dipresentasikan di dalam kelompok secara bergantian supaya semua anggota kelompok tahu pesan yang disampaikan penulis kitab ini. Untuk tugas ini sebaiknya guru mempersiapkan dengan baik pasal yang ada hubungan dengan persahabatan. Tetap dalam kelompok, siswa membuat TTS. Selanjutnya, siswa melakukan observasi tentang pergaulan remaja yang terjadi di lingkungannya. Mintalah siswa untuk melakukan wawancara dengan remaja tersebut, mengapa mereka bergaul seperti itu. Bila tugas ini sulit, lakukanlah tugas alternatif. Misalnya, siswa diminta untuk mencari contoh-contoh nyata tentang pergaulan remaja yang diperoleh dari majalah, koran, atau sumber-sumber tertulis lainnya. Setelah data hasil observasi, wawancara, dan kliping tersebut kumpul, nilailah seberapa jauh pergaulan mereka memenuhi persyaratan persahabatan yang baik dan benar seperti yang dibahas dalam pelajaran ini. Hasilnya dipresentasikan dalam kelas sehingga teman-teman dari kelompok lain juga mengetahui hal ini. Evaluasi dilakukan pada level kognitif dimana siswa dievaluasi melalui pertanyaan-pertanyaan esai seperti: Jelaskan hal-hal yang harus diperhatikan dalam membangun sebuah persahabatan yang

berkenan di hadapan Tuhan! Tuliskan contoh sikap dalam persahabatan yang dapat merugikan anda! Selain itu, bentuk evaluasi juga dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda, seperti: (1) Sahabat yang baik adalah sahabat yang (a. Setia di saat ada kepentingan, b. Setia jika ada imbalan, c. Sumber materi, d. Bersikap baik dalam segala situasi, e. Bersedia menjadi teman *curhat.*) (2) Keterbukaan dalam persahabatan bertujuan untuk (a. Menampung segala masalah yang dihadapi teman, b. Saling berbagi dalam segala persoalan, c. Mencari kelemahan teman, d. mengetahui rahasia teman, e. Membantu dalam segala masalah). (3) Hubungan persahabatan yang baik ditandai oleh (a. Memperlihatkan diri sebagai orang kaya. b. Saling menguntungkan, c. Saling berkorban untuk menyenangkan, d. Saling perduli satu dengan yang lain. e. Berusaha mengikuti semua keinginan teman). (4) Sahabat sejati tetap berada di sisi temannya yang berada dalam kesusahan. Artinya (a. Memperlihatkan diri sebagai orang menderita, b. Memberikan pertolongan materi, c. Turut merasakan seolah-olah menderita, d. Sering menasihati dan mengajar, e. Tulus mendampingi dan menolong).

Ketujuhbelas pelajaran 17 yang berjudul "Pacaran", materi-materi pada pelajaran ini berkaitan dengan kenyataan bahwa pacaran dan masa remaja merupakan dua hal yang saling terkait dengan eratnya. Bahkan oleh sebagian remaja, pacaran merupakan bentuk pembuktian eksistensi dan identifikasi diri. Beberapa pokok penting dalam materi pelajaran ini adalah (1) Cinta. Cinta dalam hubungan antarlawan jenis yang akan menyiapkan diri menjadi pasangan adalah hubungan yang saling memberi dan menerima, saling menghargai satu dengan yang lainnya. Cinta adalah anugerah Tuhan dan kasih adalah ajaran utama Tuhan Yesus Kristus. Bahkan Tuhan itu sendiri adalah kasih. Beberapa ragam jenis cinta adalah sebagai berikut *agape* (cinta tanpa pamrih yang berasal dari Tuhan kepada manusia, cinta yang tanpa menuntut balas), *storge* (cinta karena hubungan darah, sifatnya membantu, memberi perhatian, tulus, keinginan melindungi dan saling mengampuni, seperti cinta kakak-adik, orang tua dan anak), *filia* (cinta persahabatan, cinta yang tanpa mencari keuntungan diri sendiri, terkait dengan tanggung jawab, perhatian, penghargaan dan kesadaran terhadap orang lain), dan *eros* (cinta berahi/seks yang bersumber pada daya tarik seseorang yang bersifat pribadi dan bukan pada semua orang). (2) Seks. Seks adalah anugerah Tuhan. Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, baik adanya. Tujuannya adalah untuk nersatu dan dapat memuliakan Tuhan secara bersama-sama pula. Daya ikat yang mempersatukan

pria dan wanita bukanlah kecantikan atau ketampanan belaka, melainkan rasa kagum dan rasa tertarik yang disebut cinta. Seks bukanlah barang konsumsi, tetapi terlarang. Bukan pula sarana memuaskan nafsu birahi yang tak tertahankan. Juga bukan semata-mata dorongan alamiah supaya perempuan dapat melahirkan. Seks itu "baik sekali" di mata Tuhan dan merupakan sesuatu yang murni dan suci, seks dalam arti persetubuhan hanya diperuntukkan bagi mereka yang sudah menikah, yaitu yang telah diikay atau dipersatukan oleh Tuhan. Untuk membina sikap kemurnian kristiani, maka perlu disadari beberapa hal sebagai berikut: mengetahui dengan jelas fakta tentang seksualitas, menerima seksualitas kita sendiri sebagai pemberian Allah yang sangat baik, menghormati seksualitas sebagai suatu kemampuan untuk mengungkapkan cinta dan hati secara jujur, baik dan benar, membina kebajikan kemurnian sebagai usaha yang terus menerus sepanjang hidup, yang menuntut sikap terbuka dan kesabaran, meminta dan menggunakan rahmat Allah untuk menyembuhkan kembali luka-luka akibat tindakan dan kebiasaan kita yang salah, mengintegrasikan seksualitas ke dalam proses pendewasaan pribadi, yang setiap saat menuntut pengorbanan dan disiplin diri yang kuat. Dalam materi ini juga disinggung beberapa bagian Alkitab yang mengkisahkan tentang seks di luar nikah (sebagai dosa) dan akibat negatif yang ditimbulkan olehnya.

(3) Kencan atau Pacaran. Setelah mengerti arti cinta, dan memisahkannya dari seks, berikut beberapa alasan mengapa seorang remaja membutuhkan pacaran: mengenal sifat, kebiasaan, dan corak kepribadian satu dengan lain, belajar bagaimana berhubungan dengan baik, belajar mengembangkan kemampuan berkomunikasi, melatih diri untuk mendekati diri kepada Tuhan sebagai pasangan dan mencari tahu tentang apa yang Tuhan kehendaki dari hubungan itu, belajar untuk membuka hati, berbagi perasaan dengan pasangannya sebagai latihan menghadapi permasalahan secara bersama-sama, untuk mencintai dan dicintai dengan belajar untuk saling memberi dan menerima, dan untuk menikmati masa-masa indah bersama orang yang dikasihinya. Penyelenggaraan proses belajar mengajar dilakukan dengan tahapan, pelajaran dimulai dengan diskusi tentang apa yang siswa pahami tentang pacaran dan sejauhmana siswa merasakan bahwa pacaran itu penting. Kemudian, siswa diminta untuk membuat definisi tentang pacaran. Apakah definisi tersebut dapat dipertanggungjawabkan sesuai yang diajarkan dalam Alkitab. Selanjutnya, guru masuk dalam materi pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk menjelaskan mengapa kita

memerlukan etika berpacaran? Berikan alasan supaya jelas bagi teman-teman lain. siswa membaca sebuah tulisan "Hanya karena aku mengatakan aku sayang padamu..."* (dalam Buku Siswa) dan menjawab pertanyaan yang disiapkan. Selanjutnya, siswa mempelajari 2 Samuel 13 dan menjawab pertanyaan yang disiapkan. Ajaklah siswa untuk memberi pendapat mereka tentang pergaulan bebas remaja zaman ini? Apa yang dapat mereka lakukan untuk menyadarkan mereka yang menyetujui pergaulan bebas. Evaluasi dilakukan pada level kognitif dimana siswa dievaluasi melalui pertanyaan-pertanyaan esai seperti: Menurut anda, hal apa saja yang dapat merusak hubungan dalam berpacaran? Menurut anda, etika berpacaran yang bagaimana yang sesuai dengan iman Kristen? Selain itu, bentuk evaluasi juga dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda, seperti: (1) Seksualitas merupakan pemberian Tuhan yang suci dan kudus. Kesucian dan kekudusan akan terjadi jika (a. Dipergunakan dengan orang yang kita cintai, b. Dipergunakan dalam ikatan pernikahan, c. Diuji kesuciannya sebelum memasuki pernikahan, d. Tidak boleh dibicarakan karena hal itu tabu. e. Dipelajari sesuka hati). (2) Salah satu tujuan pertunangan adalah (a. Meresmikan hubungan sebagai suami-istri. b. Memperkenalkan pasangan kepada setiap orang, c. Menghindari pemutusan hubungan apapun alasannya, d. Merencanakan persiapan yang matang untuk pernikahan, e. Menjadi pasangan yang terikat dalam adat). (3) Pacaran tidak berarti harus saling memiliki. Artinya (a. Dapat diakhiri kapan saja. b. Dapat dilanjutkan kalau kita belum bosan, c. Hanya masa coba-coba. d. Tidak akan pernah berlanjut hingga pada jenjang pernikahan, e. Dapat putus jika memang ada hal yang tak dapat dilanjutkan.). (4) Hubungan yang dibina dalam berpacaran sebaiknya (a. Membutuhkan pengorbanan lahir dan batin, b. Seperti hubungan ayah dan ibu. c. Memperlihatkan yang terbaik saja di hadapan pasangan, d. Mengalah demi keutuhan hubungan, e. Berdasarkan kasih Allah). (5) Cinta sejati memang membutuhkan pengorbanan. Artinya (a. Membutuhkan banyak biaya, b. Mendahulukan seluruh kepentingan pasangan, c. Selalu berbuat yang terbaik untuk pasangan, d. Selalu berkorban demi pasangan, e. Memenuhi semua tuntutan pasangan). (6) Hal-hal di bawah ini dapat dilakukan pada masa pelajaran, kecuali (a. Mengenal keluarga masing-masing, b. Merencanakan kehidupan sejahtera bersama pacar, c. Melakukan hubungan sebagai suami istri, d. Mengenal leb'n dalam karakter masing-masing, e. Menanti dengan sabar hingga masuk pernikahan ku .; ».).

B. Deskripsi Buku Suluh Siswa 2 untuk kelas XI: Berbuah Dalam Kristus

Standar Kompetensi Pendidikan Agama Kristen untuk kelas XI adalah Allah Tritunggal dan karya-karya-Nya dan Nilai-nilai Kristiani (merespons nilai-nilai kristiani yang diperhadapkan dengan gaya hidup modern serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan menjelaskan cara mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari).

B.I Kompetensi Dasar, Indikator, Judul Pelajaran dan Referensi Alkitab

Tabel 2. Buku Suluh Siswa 2: Berbuah dalam Kristus

Standar Kompetensi Allah Tritunggal dan karya-Nya, dan Nilai-nilai Kristiani Merespons nilai-nilai kristiani yang diperhadapkan dengan gaya hidup modern serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan menjelaskan cara mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari		
Kompetensi Dasar 1: Mengidentifikasi dan mewujudkan nilai-nilai kristiani		
Indikator	Judul pelajaran	Referensi Alkitab
<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi nilai-nilai kristiani di dalam hidup sehari-hari • Bersikap kritis terhadap norma-norma di dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai kristiani 	Pelajaran 1 "Bersikap kritis terhadap nilai-nilai universal di dalam masyarakat.	Amsal 5:21-24; Matius 5:9, 37; 22:37-40; 25:14-30; Roma 12:3; Galatia 5:22-23; Filipi 2:1-8
	Pelajaran 2 "Iman Kristen dan nilai-nilai kristiani"	Mazmur 112:7; Matius 5:44; 6:25-34; 25:14-30; Lukas 17:7-10; 17:7-10; Yohanes 15:12-13; Efesus 5:22-33
	Pelajaran 3 "Bercermin Diri"	Kejadian 1:26-28; Matius 25:19-20; Galatia 5:19-23
	Pelajaran 4 "Memilih yang benar: belajar dari tokoh Alkitab"	Kejadian 12-19; 37-47; 1 Samuel 16-26; Daniel 1-12; Kisah Para Rasul 6:8-7, 60; 1 Timotius 1:31
	Pelajaran 5 "Memilih yang benar: belajar dari Sejarah Alkitab"	Matius 7:10-19; Roma 8:17; 2 Korintus 11:23,25
Kompetensi Dasar 2: Mewujudkan nilai-nilai kristiani dalam pergaulan antarpribadi dan sosial		
<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan nilai-nilai kristiani sebagai dasar pergaulan antar pribadi dan sosial • Mengidentifikasi tantangan dan peluang 	Pelajaran 6 "Pergaulan remaja Kristen"	Markus 2:19; Roma 12:15; 1 Korintus 15:33; 1 Timotius 2:9-10
	Pelajaran 7 "Nikmat membawa maut"	Yehezkiel 23:1-49; 1 Korintus 6:12-20; Galatia 5:19-20; Yakobus 1:14; Wahyu 21:8

dalam mewujudkan nilai-nilai kristiani pada pergaulan antarpribadi dan sosial	Pelajaran 8 "Bersukarialah dalam kemudaanmu"	Mazmur 8:4-5; 37:4-5; 92:13-16; Pengkhotbah 11:9-10; Yesaya 43:4; Filipi 1:19-26
Kompetensi Dasar 3: Mewujudkan nilai-nilai kristiani di dalam menghadapi gaya hidup modern		
<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi beberapa gaya hidup modern • Menganalisis beberapa gaya hidup modern berdasarkan nilai-nilai kristiani • Mewujudkan sikap yang baik dan benar di dalam menghadapi gaya hidup modern 	Pelajaran 9 "	Amsal 25-28; Yohanes 15:1-8
	Pelajaran 10 "Gaya hidup modern"	1 Raja-raja 21:1-29; Roma 13:12-14; Galatia 6:1-10; 2 Petrus 2:13-14
	Pelajaran 11 "Citra pelajar Kristen"	Matius 6:1-4, 32-33; 7:21; Yohanes 10:10-11; Roma 8:29; 2 Korintus 3; 8:14; Filipi 4:11; Ibrani 13:5; 1 Petrus 1:17
Kompetensi Dasar 4: Memahami dan bersikap kritis terhadap perkembangan budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi		
<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan motivasi belajar seumur hidup dengan cara mengembangkan diri melalui observasi dan pengembangan budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi ♦ Mengidentifikasi cara menyaring perkembangan budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang merugikan manusia dan alam 	Pelajaran 12 "Kebudayaan dan hubungannya dengan iman Kristen"	Kejadian 1:28; Mazmur 119:9-11; Galatia 5:19-25; Filipi 4:8
	Pelajaran 13 "Pandangan Alkitab terhadap kebudayaan"	Kejadian 1:28; 2:15; Mazmur 150; Yesaya 3:16-24; Amsal 6:1-10; 1 Timotius 6:10; 2 Timotius 3:2
	Pelajaran 14 "Ilmu pengetahuan dan teknologi (1)"	Kejadian 1:28
	Pelajaran 15 "Ilmu pengetahuan dan teknologi (2)"	Amsal 5:21; 1 Korintus 13:2; Filipi 3:8
	Pelajaran 16 "Ilmu pengetahuan dan teknologi, dan keadilan"	Kejadian 1:28; 2:15; Amsal 1:7; 3:5-6; Matius 22:37

B.2 Ringkasan Materi, Kegiatan Pembelajaran dan Bentuk Evaluasi

Materi-materi yang diajarkan pada kelas Pendidikan Agama Kristen pada tingkatan Sekolah Menengah Atas Kelas XI yang menurut hemat kami kait mengait dengan isu pendidikan multikultural adalah pelajaran 1, pelajaran 2, pelajaran 6, pelajaran 10, dan pelajaran 12. Dalam rangka itu, pada bagian selanjutnya kami akan

memaparkan ringkasan materi, kegiatan pembelajaran dan bentuk evaluasi dari pelajaran-pelajaran yang disebutkan sebelumnya.

Pertama pelajaran 1 dengan judul "Bersikap kritis terhadap nilai-nilai universal di dalam masyarakat." Materi-materi pada pelajaran ini memberikan penjelasan dan pembedaan antara konsep nilai dan norma, serta contohnya dalam masyarakat. Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Setiap orang memiliki tata nilai yang digunakannya untuk menilai baik buruknya sesuatu di dalam kehidupannya: hal-hal jasmani, cipta, rasa, karsa, kepercayaan, keyakinan yang diperolehnya melalui orang tua, adik-kakak, kerabat, masyarakat, bahkan dunia. Nilai yang dianut seseorang dapat berubah tergantung kepada kekuatan kepribadian seseorang dan lingkungan yang mempengaruhinya. Dalam kehidupan sehari-hari tata nilai tersebut dirumuskan dalam bentuk norma yang dijadikan sebagai ukuran, patokan, dalam menilai tindakan dan perilaku manusia. Norma terwujud dalam bentuk larangan, keinginan, perintah, celaan dan sebagainya dengan tujuan untuk mengatur, menjaga dan memelihara keluhuran nilai yang dianut oleh orang atau masyarakat tersebut. Jadi secara spesifik, norma dapat dirumuskan sebagai hasil kesepakatan bersama di dalam suatu masyarakat atau kelompok, sehingga setiap anggota dapat menerimanya dan menaatinya dalam kehidupannya. Pelanggaran terhadap norma mendatangkan sanksi bagi yang melanggarnya. Beberapa contoh nilai dan norma yang ada dalam masyarakat antara lain: (1) kekayaan dan kebahagiaan, (2) kedudukan, (3) kemasyhuran, (4) persahabatan. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan sebuah permainan kelompok, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok (yang tiap kelompoknya terdiri dari 3-7 orang). Sesudah kelompok terbentuk, masing-masing anggota kelompok diminta menuliskan sebanyak mungkin nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (misalnya jujur, baik, dan sebagainya). Kelompok yang terbanyak mengumpulkan nilai dan norma merupakan kelompok yang menang. Setelah bermain, guru menyampaikan uraian materi, dan kemudian meminta siswa menuliskan pemahaman pribadinya mengenai nilai dan norma. Apakah nilai dan norma tersebut sudah berlaku dengan baik dalam masyarakat? Jeaskan* Kemudian, guru memberikan penjelasan tambahan tentang materi (khususnya mengenai nilai-nilai). Setelah itu, guru memberikan tugas kepada siswa untuk persiapan materi berikutnya, yakni: setiap kelompok ditugaskan untuk

membuat kliping tentang nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Masing-masing kelompok memilih topik yang berbeda. Hasil kelompok dipresentasikan pada pertemuan berikutnya. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan menyanyikan lagu Kidung baru 11:1,4 "Siapa yang berpegang", dan diakhiri dengan doa. Evaluasi dilakukan pada level kognitif dimana siswa dievaluasi melalui pertanyaan-pertanyaan esai seperti: Jelaskan perbedaan nilai dan norma! Tuliskan minimal 3 contoh nilai dalam kehidupan bermasyarakat! Tuliskan minimal 3 contoh norma dalam kehidupan bermasyarakat! Menurut anda, sejauh mana nilai yang telah anda pelajari berlaku dalam masyarakat? Jelaskan! Kalau masih ada nilai yang belum diterapkan dengan baik di lingkungan anda, bagaimanakah ada menyikapinya? Jelaskan!

Kedua pelajaran 2 dengan judul "Iman Kristen dan nilai-nilai kristiani." Materi-materi pada pelajaran ini bertujuan agar siswa dapat membandingkan nilai-nilai kristiani (yang bersumber dari Alkitab) dengan yang bukan kristiani. Nilai dasar yang ada dalam agama Kristen adalah, *pertama*, kasih, dan kasih ini secara unik terwujud dalam salah satunya mengasihi musuh. Konsep mengasihi musuh, oleh pengajaran Yesus, dapat dilakukan melalui mengasihi dengan tulus (Yohanes 3:16, Mazmur 103:10), menegur dengan kasih (Yohanes 4:1-42), mendoakannya dan tidak membalas (Lukas 23:34, Ulangan 32:35), tidak menghakimi (Yohanes 8:1-11), dan mengampuni (Matius 18:21-35). *Kedua* rela berkorban (Yohanes 15:12-13, Filipi 2:5-8), *ketiga* setia (Matius 25:14-30), *keempat* takut akan Tuhan (Mazmur 112:1), *kelima* monogami (Kejadian 2:24-25, Efesus 5:22-33, Matius 19:1-12), *keenam* tanpa pamrih (Lukas 17:7-10), *ketujuh* tidak khawatir (Matius 6:25-34). Kegiatan pembelajaran dimulai dengan presentasi siswa terhadap tugas pelajaran sebelumnya. Kemudian setiap siswa menuliskan hasil presentasi dari setiap kelompok. Kemudian, siswa ditugaskan untuk menganalisis beberapa nilai kristiani dan membandingkan dengan nilai universal yang berlaku di dalam masyarakat. Kemudian guru menambahkan penjelasan materi sehubungan dengan nilai-nilai tersebut. Setelah itu guru menugaskan kelompok untuk merumuskan norma apa saja yang mendukung dari nilai yang mereka telah rumuskan dalam kelompok pelajaran sebelumnya agar dapat tercapai dengan baik dan menganalisis nilai dan norma pendukungnya berdasarkan nilai-nilai kristiani. Setelah itu, guru menugaskan siswa untuk menuliskan jenis-jenis pelanggaran yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik pelanggaran terhadap nilai-kristiani maupun terhadap nilai universal.

menuliskan akibat yang disebabkan oleh pelanggaran selanjutnya.

untuk kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya, guru

____^t'uk menyiapkan amplop kosong yang masih bersih. Pada halaman depan

*^u,ut siswa menuliskan nama dan alamatnya secara lengkap. Evaluasi

^tLa level kognitif dimana siswa dievaluasi melalui pertanyaan-pertanyaan

/Jelaskan apa yang dimaksud dengan nilai kristiani! Apa pesan firman Tuhan

^mngan kita dengan orang yang tidak kita sukai? Tuliskan minimal 3 contoh

""■y-'ang menggambarkan sikap rela berkorban! Tuliskan akibat dari kehidupan dari

“^n keluarga yang berpoligami! Mengapa kita sering khawatir? Jelaskan

^Va! Jelaskanlah pengertian anda mengenai "takut akan Tuhan"!

Ketiga pelajaran 6 dengan judul "Pergaulan Kristen", materi-materi pada

cairan ini siswa diajak untuk berpikir positif dengan mensosialisasikan imannya dalam

"jumpaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitasnya. Siswa dibekali dan

*xuntun untuk menentukan pilihan dan memiliki etiket dalam menghadapi berbagai

.ajya hidup, tidak hanya ikut-ikutan. Pada konteks kemajemukan Indonesia, tentu saja

alkan terjadi interaksi antaretnis, suku, budaya, agama; baik dalam bentuk kelompok

maupun individu. Interaksi sosial, nilai dan kepentingan juga mewarnai kemajemukan.

Selama proses terjadinya interaksi antarpribadi, antarkelompok tersebut, sadar atau

tidak sadar interaksi antamilaipun saling bertemu dan saling mempengaruhi, dalam

situasi ini, sebaiknya setiap pribadi mempunyai ketahanan diri, yaitu pemahaman yang

mendasar tentang nilai yang dianut. Dengan demikian, nilai yang dianut dapat

dipertahankan sehingga tidak mudah berubah, yang diwujudkan dengan apa yang

disebut etiket pergaulan. Etiket berasal dari kata Perancis *etiquette* yang berarti

peraturan atau ketentuan yang menetapkan tingkah laku yang baik dalam pergaulan

atau dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan kata lain, etiket berhubungan

dengan sopan santun pergaulan. Etiket menjadi penting karena dengan bersikap sopan

dan santun terhadap orang lain, entah itu teman, adik, kakak, orang tua atau siap saja,

maka dari diri kita akan terpancar kasih Allah, yang telah lebih dahulu mengasihi kita.

Melalui tingkah laku kita, kita berharap orang lain akan melihat kemuliaan Allah. Konsep

etiket pergaulan Kristen ini kemudian dibahas dalam bab-bab pelajaran selanjutnya

yakni pelajaran "nikmat membawa maut" (narkoba, seks bebas, aborsi), pelajaran

"bersuakrialah dalam kemudahanmu"(yang menyangkut konsep bersukaria, menuruti

keinginan hati, menuruti pandangan mata, menghadap pengadilan Tuhan, masa muda adalah sia-sia, kesadaran diri, cita-cita, memiliki pandangan hidup, motivasi, tantangan mewujudkan makna hidup, bepegang teguh pada keyakinan akan Tuhan). Kegiatan pembelajaran dimulai dengan menyanyikan lagu "Hanya dekat kasih-Mu Bapa", kemudian guru meminta siswa menceritakan pengalaman mereka di dalam pergaulan sehari-hari. Apa yang paling berkesan bagi mereka di dalam pergaulan selama masa remaja (SMP-SMA)? Dilanjutkan dengan penyampaian uraian materi pelajaran oleh guru. Kemudian siswa diajak untuk mengungkapkan apa tanggapan mereka terhadap pernyataan bahwa "remaja sekarang tidak punya etiket" dan "kenakalan remaja." Bila memungkinkan, guru menambahkan penjelasan. Setelah itu siswa diminta untuk menanggapi adanya praktik pergaulan "*ngedugem* (berhura-hura dalam dunia gemerlap), hidup *glamour*" Apakah hal-hal diatas berkaitan dengan perilaku yang tidak santun? Mengapa? Setelah itu, guru meminta siswa untuk menjelaskan pemahaman mereka atas perkataan Yesus di dalam Khotbah di Bukit, "Kamu adalah terang dunia." Siswa mendiskusikan ilustrasi dan membuat refleksi dari ilustrasi tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan ayat hafalan. Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan evaluasi (dipersiapkan oleh guru), dan ditutup dengan doa yang dipimpin oleh salah seorang siswa. Evaluasi pada level kognitif dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan esai seperti: Jelaskan bukti bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural/majemuk! Sebutkan kecenderungan etiket pergaulan remaja masa kini! Jelaskan pengertian anda tentang "Kamu adalah garam dunia"!

Keempat pelajaran 10 dengan judul "Pandangan iman Kristen terhadap gaya hidup modern." Materi-materi dalam pelajaran ini terkait dengan pelajaran sebelumnya yang berjudul "gaya hidup modern." (yang mewujudkan dalam bentuk netralitas efektif, orientasi diri, universalisme, prestasi, dan spesifitas). Pandangan iman Kristen terhadap bentuk gaya hidup modern tersebut merupakan sejumlah pandangan Alkitab terhadap *pertama* gaya hidup materialistis. Materialisme merupakan pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu, termasuk kehidupan manusia, di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indera. Contoh Alkitab menentang gaya hidup ini terdapat dalam 1 Raja-raja 21:1-29. *Kedua* gaya hidup hedonistis. Hedonisme merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Alkitab secara

regas bertentangan dengan ajaran iman Kristen seperti yang terdapat dalam Roma 13:12-14 dan Kisah Para Rasul 17:16-34. *Ketiga* gaya hidup individualistis. Individualisme adalah paham yang menganggap manusia secara pribadi perlu diperhatikan. Paham ini juga berarti paham yang menghendaki kebebasan berbuat dan menganut suatu kepercayaan bagi setiap orang. Gaya hidup seperti ini harus ditolak oleh umat Kristen, sebab memang kita harus menghargai hak individu, namun hal itu tidak berarti kita tidak mau peduli dengan orang lain. Bagian Alkitab yang menjelaskan hal ini adalah Filipi 2:1-11, serta Galatia 6:2. Dan *keempat* gaya hidup konsumeristis. Konsumerisme adalah gaya hidup yang suka menghabiskan waktu dan terutama uang untuk berbelanja secara berlebihan (berfoya-foya), bukan hanya benda melainkan nakanan dan kesenangan. Bagian Alkitab yang menentang gaya hidup ini adalah 2 Petrus 2:13. Pada pembahasan pelajaran-pelajaran selanjutnya, kritikan Alkitab terhadap gaya hidup modern ini diwujudkan dalam bentuk citra ideal pelajar Kristen, pelajaran 11 dengan judul "Citra pelajar Kristen" (hidup yang bersaksi, hidup sederhana, dan berbagi). Kegiatan pembelajaran dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh guru, kemudian dilanjutkan dengan presentasi tugas kelompok dari pelajaran sebelumnya. Siswa diminta untuk menuliskan hal-hal penting dari setiap presentasi tersebut dan menuliskan apa saja yang mereka dapat jadikan pelajaran dari presentasi tersebut. Kemudian guru menjelaskan uraian materi pelajaran. Selanjutnya, siswa diminta untuk mengamati gaya teman-temannya di kelas dan orang-orang di lingkungan mereka. Misalnya, gaya tata rambut, berpakaian, gaya bicara dan sebagainya. Gaya apa yang mencolok pada orang tersebut? Apa yang dapat mereka sikapi dari gaya orang itu? Kemudian siswa diminta untuk mengisi tes kepribadian (yang terdapat pada kegiatan 7 minggu Siswa). Selanjutnya siswa dibagi ke dalam kelompok dan ditugaskan mencari kasus di media massa (koran, majalah, atau berita radio dan televisi) sehubungan dengan gaya hidup yang mereka amati dari media tersebut. Apa dampak negatif dan positif dari gaya hidup tersebut? Mintalah mereka untuk mencari ayat-ayat Alkitab yang mendukung pendapat mereka. Pembelajaran ditutup dengan menyanyi bersama dan berdoa bersama yang dipimpin oleh siswa. Evaluasi secara kognitif dilakukan melalui menjawab pertanyaan-pertanyaan esai seperti: Sebutkan dan jelaskanlah gaya hidup modern yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani! Tuliskanlah tanggapan anda terhadap pernyataan: "Menyebarnya gaya hidup yang negatif turut didorong oleh perkembangan

teknologi digital dan informasi*! jelaskanlah dengan kata-kata anda sendiri pengertian gaya hidup materialistis, konsumeristis dan hedonistis! Gaya hidup bagaimanakah yang sepatutnya anda perankan?

Kelima pelajaran 15 dengan judul "Kebudayaan dan hubungannya dengan iman Kristen." Materi-materi pada pelajaran ini terkait dengan pelajaran sesudahnya yakni pelajaran 13 "Pandangan Alkitab terhadap kebudayaan" (yang mempelajari tugas manusia dan kebudayaan, tujuan kebudayaan, serta dampak negatif dari kebudayaan), pelajaran 14 "Ilmu dan Teknologi (1)", pelajaran 15 "Ilmu dan Teknologi (2)" dan pelajaran 16 "Ilmu pengetahuan, teknologi dan keadilan " Hubungan antara kebudayaan dan iman kristen dapat dijabarkan melalui pola hubungan sebagai berikut (1) antagonis atau oposisi, sikap yang melihat pertentangan yang tidak terdamaikan antara agama Kristen dan kebudayaan. Sebagai akibatnya, sikap ini menolak dan menyingkirkan kebudayaan pada semua ungunya. (2) Akomodasi atau persetujuan, merupakan kebalikan dari sikap antagonis, dimana dalam sikap kedua ini terjadi penyesuaian diri antara agama Kristen dengan budaya yang ada. Dalam hal ini agama Kristen dikorbankan untuk kepentingan kebudayaan yang ada. Pada sikap ini terjadi sinkritisme. (3) Dominasi atau sinpeneletian, sikap ini terjadi dominasi gereja terhadap kebudayaan. Kebudayaan disucikan dan disempurnakan sebagai bagian dari iman Kristen. (4) Dualisme atau pengutuban, sikap ini hendak memisahkan iman Kristen dengan kebudayaan, manusia bertahan hidup dalam dua suasana tersebut, baik agama maupun kebudayaan secara bersama-sama. (5) Pengudusan atau pentobatan. Sikap ini adalah sikap yang tidak menolak (antagonis), namun juga tidak menerima (akomodasi), tetapi sikap keyakinan yang teguh bahwa kerja Tuhan manusia ke dalam dunia tidak menghilangkan kasih Allah atas manusia. Allah menawarkan pengampunan kesembuhan bagi manusia untuk bertobat, memulai suatu kehidupan yang lebih dengan mengalami transformasi kehidupan etika dan moral sesuai dengan perintah Allah. Umat beriman harus menggunakan firman Tuhan untuk menguduskan kebudayaan, sehingga terjadi transformasi budaya ke arah yang "memuliakan Allah." Rangkaian pembelajaran dimulai dengan presentasi pelajaran sebelumnya, mengenai kehidupan tokoh Alkitab dan tokoh gereja. Setelah itu, siswa dibimbing untuk mengusulkan teladan apa yang dapat diambil dari tokoh tersebut. Kemudian siswa diminta untuk menuliskan dengan kata-kata sendiri apa yang mereka pahami dengan

kebudayaan dan mengapa kita perlu mempelajarinya dalam Pendidikan Agama Kristen (kegiatan 2 dalam Buku Siswa). Kemudian guru menyampaikan uraian materi pelajaran disleingi dengan tanya jawab berkaitan dengan berbagai budaya yang ada di Indonesia. Setelah itu, diskusi dalam kelompok dengan mendiskusikan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana meningkatkan motivasi belajar dalam hubungan dengan pengembangan iptek dan budaya? Apa dampak positif dan negatif dari pengembangan budaya? Bagaimana cara menyaring perkembangan budaya yang merugikan manusia dan alam? Menurut anda, apakah ada peran gereja dalam pengembangan kebudayaan? Jelaskan! Siswa diberi tugas rumah untuk mengamati gedung gereja dan peralatan serta liturginya. Mintalah mereka untuk menuliskan sejauhmana gedung gereja dan semua peralatan serta liturginya dipengaruhi oleh budaya setempat atau budaya dari luar! Mewawancarai orang tua atau orang yang dituakan tentang suatu topik atau bentuk kebudayaan yang hidup di dalam masyarakat. Siswa menuliskannya dan menceritakannya di depan kelas pada pertemuan berikutnya. Agar tujuan pembelajaran maksimal, siswa dibekali dengan pertanyaan: bagaimana budaya itu dipraktikkan dalam masyarakat? Apa tujuan budaya tersebut diciptakan bagi masyarakat penganut atau yang meyakini? Siapa saja yang terlibat di dalam budaya tersebut. Bentuk evaluasi kognitif dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan esai sebagai berikut: apakah yang dimaksud dengan kebudayaan? Jelaskanlah mengapa kita perlu bersikap kritis terhadap kebudayaan! Apakah anda setuju bahwa kebudayaan adalah anugerah Allah? Jelaskanlah alasan anda! Bacalah Mazmur 119:9-11. Kemudian jelaskanlah dengan kata-kata anda sendiri makna dari perkataan: "Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu. Dengan segenap hatiku aku mencari Engkau, janganlah biarkan aku menyimpang dari perintah-perintah-Mu. Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau!"

C. Deskripsi Buku Suluh Siswa 3 untuk kelas XII: Berkarya Dalam Kristus

Standar Kompetensi Pendidikan Agama Kristen untuk kelas XI adalah Allah tritunggal dan karya-Nya dan Nilai-nilai Kristiani (bertanggung jawab sebagai orang Kristen dalam perannya sebagai warga gereja dalam mewujudkan nilai-nilai demokrasi dan HAM, khususnya dalam tindakan sebagai pembawa kabar baik dan damai sejahtera).

C.I Kompetensi Dasar, Indikator dan Judul Pelajaran

Tabel 3. Buku Suluh Siswa 3: Berkarya dalam Kristus

Standar Kompetensi Allah tritunggal dan karya-Nya, dan nilai-nilai kristiani Bertanggung jawab sebagai orang Kristen dalam perannya sebagai warga gereja dalam mewujudkan nilai-nilai demokrasi dan HAM, khususnya dalam tindakan sebagai pembawa kabar baik dan damai sejahtera _____		
Kompetensi Dasar 1: Menjelaskan gereja dan perannya sebagai institusi sosial dan sebagai persekutuan orang percaya di tengah tantangan kehidupan masa kini _____		
Indikator	Judul	Referensi Alkitab
<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi peran gereja sebagai institusi sosial dan sebagai persekutuan • Bersikap kritis terhadap peran gereja sebagai institusi sosial dan sebagai persekutuan melalui tulisan, diskusi, dan analisis • Menganalisis tantangan 	Pelajaran 1 "Gereja sebagai institusi sosial dan persekutuan"	Galatia 3:27-28; 1 Korintus 12:11; Ibrani 10:24-25
	Pelajaran 2 "Gereja diutus ke dalam dunia"	Matius 4:23; Lukas 4:18-19, 43; 8:1; 17:21b; Roma 1:16-17; Kolose 1:20; I Petrus 2:9
<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis tantangan yang dialami gereja masa kini dan memberikan masukan dalam rangka pembaharuan gereja 	Pelajaran 3 "Bersikap kritis dalam gereja"	Yeremia 29:7; Markus 12:17; Kisah Para Rasul 10:28; Roma 12:2; 13:16-
	Pelajaran 4 "Hubungan gereja dan negara"	17, 1 Petrus 2:13-14, 16
___ Kompetensi Dasar 2: Bersikap kritis terhadap peran agama dalam masyarakat		
<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan fungsi dan peran agama dalam masyarakat • Menganalisis peran agama yang konstruktif dan destruktif 	Pelajaran 5 "Fungsi dan peran agama dalam masyarakat"	Keluaran 20:13, 16; Matius 7:12; 8:1-4; 22:39; Lukas 7:36-50; Yohanes 4
	Pelajaran 6 "Simbolisme dan pluralisme dalam agama"	Yunus 2; Matius 12:40; 26:74-75
Kompetensi dasar 3: Bersikap kritis terhadap nilai-nilai demokrasi dan HAM dalam ----- hidupnya		

<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pentingnya penerapan nilai-nilai demokrasi dan HAM dalam masyarakat dan bangsa Indonesia • Mendiskusikan cara yang mewujudkan kehidupan yang berkeadilan, berani berkata benar dan membela kebenaran • Mendiskusikan cara yang tepat untuk bersikap kritis terhadap persoalan dalam masyarakat • Membuat program/aksi bersama untuk demokrasi dan HAM 	Pelajaran 7 "HAM menurut iman Kristen"	Kejadian 1:28-29; 2:17-18; dan Galatia 3:28
	Pelajaran 8 "Demokrasi menurut iman Kristen"	Kejadian 1:28-29; 2:17-18; dan Galatia 3:28
<p>Kompetensi dasar 4: Mewujudkan perannya sebagai pembawa kabar baik dan damai sejahtera secara pribadi dan komunitas</p>		
<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti bagian-bagian Alkitab tentang perdamaian dan kewajiban untuk memberitakannya • Menjelaskan pentingnya mengembangkan prinsip hidup dalam damai sejahtera sebagai pribadi dan komunitas • Mengekspresikan dirinya sebagai pemberita kabar baik dan pembawa damai sejahtera • Mempraktikkan perannya sebagai pembawa damai di _____ <u>lingkungannya</u>. _____ 	Pelajaran 9 "Allah sumber damai sejahtera"	Hakim-hakim 4:17; 6:23; Mazmur 38:4; Yesaya 32:17-18; 2 Korintus 5:19; 1 Tesalonika 5:23
	Pelajaran 10 "Hidup damai dengan semua orang"	Kejadian 1:15, 22-25; Matius 5:9; Lukas 19:1-10; Roma 3:23; Galatia 5:20-21
	Pelajaran 11 "Kamu adalah garam dan terang dunia"	Bilangan 18:19; Matius 5:13-16; 1 Yohanes 1S

C.2 Ringkasan Materi, Kegiatan Pembelajaran dan Bentuk Evaluasi

Materi-materi yang diajarkan pada kelas Pendidikan Agama Kristen pada tingkatan Sekolah Menengah Atas Kelas XII yang menurut hemat kami akan dikaji secara keseluruhan, kompetensi dasar dan standar kompetensi dari keseluruhan isi materi dari buku Suluh Siswa pada level ini berisikan isu-isu yang penting dalam wacana multikulturalisme. Dalam rangka itu, pada bagian selanjutnya kami akan memaparkan Ringkasan materi, kegiatan pembelajaran dan bentuk evaluasi dari pelajaran-pelajaran tersebut.

Pertama pelajaran 1 dengan judul "Gereja sebagai institusi sosial dan persekutuan." Gereja sebagai institusi sosial adalah perkumpulan yang dilembagakan oleh undang-undang, adat, atau kebiasaan atau dapat juga berarti perkumpulan, paguyuban, organisasi sosial yang berkenaan dengan masyarakat. Oleh sebab itu, gereja memiliki perangkat organisasi, lengkap dengan struktur organisasi, kepemimpinan dan anggotanya. Gereja adalah komunitas baru milik Allah dan bahwa Kristus wafat bagi manusia bukan hanya untuk membebaskan manusia dari segala dosa dan kejahatan, melainkan untuk menguduskan mereka bagi diri-Nya suatu umat kepunyaan-Nya yang tekun berbuat baik. Gereja sebagai institusi sosial haruslah menjadi gereja yang hidup. Ciri gereja yang hidup adalah (1) Gereja yang belajar. Roh Aliahlah yang memimpin jemaat-Nya dalam pengajaran. (2) Gereja yang mengasihi. Konsep mengasihi berdasar pada konsep setiap orang secara sukarela saling berbagi. (3) Gereja yang beribadah. Gereja yang beribadah mencakup gereja yang melakukan ibadah dan berdoa, juga mempraktikkan ibadah dalam bentuk kasih persaudaraan dengan saling menolong dan menopang. (4) Gereja yang memberitakan Injil. Memberitakan Injil tidak identik dengan kristenisasi. Injil adalah kabar baik, maka gereja bertugas untuk memberitakannya. Pemberitaan Injil dilakukan dalam bentuk khotbah dan pengajaran, tetapi juga melalui praktik kehidupan, tiap orang percaya terpancung untuk memberitakan serta melakukan kasih, kebenaran, keadilan, serta perdamaian. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan menyanyikan lagu "Serikat Persaudaraan" dari Kidung Jemaat No. 249 dan guru memimpin doa pembuka. Setelah berdoa siswa mendiskusikan dengan teman sebangku pesan apa yang mereka dapatkan dari lagu tersebut. Setelah itu, guru menyampaikan uraian materi pelajaran mengenai gereja sebagai institusi sosial, kemudian siswa dibimbing untuk membandingkan persamaan dan perbedaan antara gereja dengan

institusi sosial lain yang ada di masyarakat. Setelah itu, guru melanjutkan dengan uraian materi pelajaran mengenai gereja sebagai persekutuan. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan permainan "Saling menopang" dan siswa mengisi skala sikap. Pelajaran ditutup dengan memberikan tugas rumah. Siswa ditugaskan untuk mewawancarai majelis gereja dan pendeta gerejanya dan membuat laporan tentang struktur organisasi gereja dan program kerja jemaat masing-masing. Tugas ini akan dibahas dalam pelajaran 3. Guru mengakhiri pembelajaran dengan memimpin doa bersama. Evaluasi kognitif dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan esai sebagai berikut: Jelaskan apa yang anda pahami dengan istilah gereja sebagai persekutuan dan gereja sebagai institusi sosial? Apa perbedaan dari kedua istilah tersebut. Apakah yang dimaksud dengan "gereja yang kelihatan" dan "gereja yang tidak kelihatan." Menurut anda bagaimana mewujudkan gereja sebagai persekutuan dalam kehidupan sosial? Menurut anda, apakah setiap anggota jemaat harus bertanggung jawab terhadap persekutuan? Mengapa? Jelaskan maksud dari "gereja yang bertumbuh"!

Kedua Pelajaran 2 dengan judul "Gereja diutus ke dalam dunia." Materi dalam pelajaran ini terbagi dalam beberapa bagian utama, yakni (1) Gereja diutus ke dalam dunia. Gereja yang hadir di tengah-tengah dunia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Dunia adalah ruang tempat gereja hidup, bersaksi, dan melayani sebagai umat Allah. Landasan Alkitab bagi panggilan dan pengutusan gereja ini adalah 2 Petrus 2:9. (2) Gereja memberitakan Injil. Sebagai pekabar Injil dalam masyarakat, gereja juga dituntut untuk memberi perhatian pada persoalan-persoalan yang merendahkan harkat dan martabat manusia. Injil yang diberitakan adalah Injil perdamaian (Roma 1:16-17, Kolose 1:20) yang diberitakan dalam seluruh keberadaan manusia, baik sebagai makhluk rohani, makhluk politik, makhluk ekonomi, makhluk ilmu pengetahuan dan teknologi, makhluk kebudayaan, dan seterusnya. (3) Gereja menyatakan tanda-tanda Kerajaan Allah. Umat Kristen tidak terpenggil untuk mendirikan Kerajaan Allah, karena itu di luar batas kemampuannya. Tugas umat Kristen adalah untuk menyatakan "tanda-tanda" yang menunjuk pada Kerajaan Allah, yaitu menyatakan keadilan, kebenaran, perdamaian, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Kerajaan Allah merupakan suatu realitas yang telah, sedang dan akan berlangsung dalam kehidupan manusia. Kerajaan Allah telah telah dimulai dalam karya Yesus Kristus di dunia dan akan digenapi Allah. Sebagai

gereja, gereja sedang diutus menjadi rekan sekerja Allah untuk turut menyatakan Kerajaan Allah. (4) Mewujudkan peran gereja dalam masyarakat. Di dalam *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan gereja-gereja di Indonesia*, gereja-gereja di Indonesia yang tergabung dalam PGI merumuskan cara mewujudkan tugas dan panggilan dalam bentuk partisipasi dan pelayanan, antara lain dengan cara berikut: (1) mengupayakan proses demokratisasi di bidang politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. (2) penegakkan hukum yang berkeadilan dan mengabdikan pada kepentingan nasional serta memajukan kesadaran masyarakat terhadap budaya hukum. (3) menegakkan hak-hak asasi manusia, antara lain hak-hak kaum perempuan, dan anak, masyarakat terasing, masyarakat adat, kaum cacat, narapidana, buruh, petani, nelayan, dan sebagainya. (4) mengupayakan perdamaian yang otentik, termasuk menghilangkan akar-akar kekerasan, teror dan terorisme, dan fundamentalisme agama. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan menyanyikan lagu dari Kidung Jemaat No.432:1-2, "Jika padaku ditanyakan." Kemudian guru membimbing siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada kegiatan 2 (Buku Siswa). Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengarahkan siswa untuk mengingat kembali pengertian gereja yang sudah dipelajari pada pelajaran sebelumnya. Dengan demikian, siswa dapat memahami bahwa, meskipun gereja merupakan orang-orang yang dipanggil dari kegelapan dunia, gereja justru diutus kembali ke dalam dunia. Gereja tidak memusuhi dan mengucilkan diri dari dunia. Setelah itu, guru menyampaikan uraian materi pelajaran. Kemudian, guru membentuk kelompok untuk mendiskusikan studi kasus (kegiatan 3 Buku Siswa). Setelah itu siswa ditugaskan untuk mengerjakan tugas rumah (kegiatan 4 Buku Siswa). Kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh guru. Bentuk evaluasi kognitif dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan esai sebagai berikut: Mengapa dan untuk apa gereja diutus ke dalam dunia? Hal apa yang dapat dilakukan gereja untuk menanggapi tugas panggilan dan pengutusan ke dalam dunia? Bagaimana cara gereja melakukan tugas panggilan dan pengutusan tersebut? "Gereja ada untuk orang lain." Apakah anda setuju dengan pernyataan ini? Jelaskan! "Gerejaku miskin sehingga tidak dapat berbuat apa-apa bagi masyarakat." Setujukah anda dengan pernyataan ini? Jelaskan!

Ketiga pelajaran 3 dengan judul "Bersikap kritis dalam Gereja.* Siswa diajak untuk bersikap kritis dalam setiap aktivitas yang diselenggarakan dalam gereja. Dalam hal ini, materi-materi dalam pelajaran 3 ini menganalisa berbagai bentuk tantangan yang

dihadapi gereja. Tantangan dari luar muncul dalam bentuk perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, globalisasi. Di samping itu, tantangan eksternal yang berasal dari lingkungan sosial gereja, terutama yang berkaitan dengan kebenaran, keadilan, kebebasan, kesetaraan, dan kasih. Selain tantangan dari luar gereja ini, tantangan yang sangat besar juga berasal dari dalam diri gereja sendiri. Tantangan dari dalam diri gereja ini terbagi dalam tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal terkait dengan sejumlah klaim oleh kelompok tertentu dalam gereja sebagai pemilik kebenaran gereja. Di samping sejumlah masalah doktrin dan panggilan gereja. Tantangan eksternal gereja, berupa tantangan materialisme, tantangan pola hidup serba cepat, dan tantangan munculnya berbagai aliran dalam kekristenan. Pembelajaran dimulai dengan menyanyikan lagu dari Kidung Jemaat No.257:1, "Aku Gereja, kaupun Gereja" dan dilanjutkan dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh guru. Guru menugaskan siswa untuk mendaftarkan kegiatan yang ada di gerejanya. Siswa mengerjakannya pada kolom yang telah disediakan. Siswa dapat menjawabnya secara kelompok apabila ada teman yang segereja. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk berbagi informasi tentang keterlibatannya dalam kegiatan gereja. Kegiatan 2 ini bermaksud untuk mendorong siswa terlibat lebih aktif dalam kegiatan di gerejanya. Guru mulai menyampaikan uraian materi pelajaran tentang pengertian bersikap kritis dan tantangan internal dalam gereja. Guru menugaskan siswa menyiapkan tugas rumah dari pelajaran 1 tentang struktur organisasi dan program jemaat untuk dibahas dalam kelompoknya. Bimbinglah mereka untuk mempercakapkan apakah menurut mereka struktur dan program itu seimbang, kemudian dipresentasikan di depan kelas. Guru melanjutkan uraian materi mengenai tantangan eksternal yang dihadapi gereja. Guru membimbing siswa untuk mengerjakan kegiatan 4. Pada kegiatan ini guru akan membimbing siswa untuk kembali melihat kehidupan gerejanya. Guru mengarahkan agar siswa dapat melihat tantangan yang paling dominan dihadapi gerejanya saat ini. Guru menanyakan bagaimana sikap siswa terhadap tantangan tersebut dan apa yang dapat dilakukan siswa untuk menyatakan sikapnya. Untuk menjawabnya, siswa boleh mengerjakan secara pribadi atau bersama-sama bila ada teman yang satu gereja. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama sesuai dengan teks yang tersedia dalam Buku Siswa (disadur dari *Selamat Berteduh*, Andar Ismail (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). Bentuk evaluasi kognitif dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan esai sebagai berikut:

"Gereja tidak mungkin melakukan kesalahan." Bagaimana pendapat anda tentang pernyataan ini? Setujukah atau tidak setujukah anda? Mengapa? Bagaimana anda dapat bersikap kritis dalam lingkungan gereja anda! Tantangan internal seperti apa yang dihadapi oleh gereja? Jelaskan! Sebutkanlah beberapa dampak dari pola hidup materialisme di lingkungan gereja! Bagaimana sikap anda terhadap hal itu? Apa yang sebaiknya anda lakukan dalam menghadapi berbagai aliran gereja yang banyak muncul belakangan ini? Apakah yang disebut "katekisasi" di gereja itu? Mengapa hal itu perlu bagi kehidupan seseorang yang ingin mendalami iman Kristen?

Keempat pelajaran 4 dengan judul "Hubungan Gereja dan Negara." Dalam *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan gereja-gereja di Indonesia*, gereja-gereja di Indonesia memahami bahwa negara adalah alat dalam tangan Tuhan yang bertujuan untuk menyejahterakan manusia dan memelihara ciptaan Allah. Gereja meyakini bahwa negara adalah anugerah Tuhan. Gereja terpanggil untuk membina hubungan dan kerja sama dengan pemerintah dan semua pihak di dalam masyarakat untuk mendatangkan kebaikan dan damai sejahtera bagi semua orang. Meski demikian, gereja merupakan lembaga keagamaan yang otonom. Gereja mengemban fungsi dan otoritas yang bebas dari pengaruh negara. Sebaliknya, gereja tidak berhak mengatur kehidupan negara sebab negara mempunyai fungsi tersendiri dalam menjalankan panggilannya di dunia (Roma 13:16-17; 1 Petrus 2:13-14). Hubungan gereja dan negara adalah koordinatif (setara dan saling bekerja sama), bukan subordinatif (yang satu menguasai yang lain). Gereja mempunyai kewajiban untuk mengayomi dan melindungi hukum negara. Sebaliknya, negara berkewajiban mengayomi dan melindungi seluruh rakyat, termasuk gereja agar leluasa dalam menjalankan fungsi dan panggilannya masing-masing (1 Petrus 2:16). Oleh sebab itu, gereja perlu bersikap terhadap negara. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan menyanyikan lagu dari Kidung Jemaat No. 260:1, "Dalam Dunia Penuh Kerusuhan", dilanjutkan dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh seorang siswa. Guru menugasi siswa untuk mengumpulkan tugas rumah pada pelajaran 2. Siswa dibimbing untuk melakukan presentasi dan diberi kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi. Selanjutnya, siswa diminta untuk menuliskan beberapa tantangan yang mungkin akan dihadapi gereja dalam menjalankan tugas pengutusannya. Setelah menyampaikan uraian materi pelajaran tentang gereja dan negara, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan menugaskan siswa untuk mendiskusikan pertanyaan-

pertanyaan yang tersedia dalam Buku Siswa (kegiatan 3), lalu mempresentasikannya. Selanjutnya, guru menugasi siswa untuk menuliskan kesimpulan kelompok dan pribadi. Guru membimbing siswa untuk belajar dari tokoh dan menjawab pertanyaan yang tersedia (kegiatan 4). Guru menyampaikan uraian materi pelajaran tentang hubungan gereja dengan negara Indonesia. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan menyanyikan bersama lagu dari Kidung Jemaat No.260:2-3, "Dalam Dunia Penuh Kerusuhan", dan berdoabersama yang dipimpin oleh seorang siswa. Bentuk evaluasi kognitif dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan esai sebagai berikut: Menurut anda, apakah negara dapat mencampuri urusan gereja? Jelaskan! Bagaimana pula bila agama mencampuri urusan negara atau pemerintah? Apakah dampaknya terhadap agama? Terhadap gereja? Apakah yang harus dilakukan gereja sebagai salah satu bentuk dukungannya bagi negara? Mengapa kita perlu berdikap kritis terhadap lingkungan sekitar? Apakah sikap yang seharusnya gereja lakukan di tengah-tengah budaya korupsi dan kekerasan dalam bangsa ini?

Kelima pelajaran 5 dengan judul "Fungsi dan Peran Agama dalam Masyarakat." Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tatanan keimanan (kepercayaan) dan peribadahan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama lahir dari proses pergumulan manusia dalam kehidupannya dengan yang ilahi. Menurut Emile Durkheim, agama merupakan kekuatan yang amat mempengaruhi sikap hidup manusia secara individual maupun sosial dan seharusnya agama menjadi perekat sosial yang kuat dalam kehidupan manusia. Materi dalam pelajaran ini menjelaskan beberapa pokok antara lain: (1) titik temu agama-agama. Semua agama bertemu pada titik etika dan moral. (2) Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila adalah dasar negara Indonesia. Nilai-nilai bangsa terkandung dalam sila-silanya. Agama tidak dapat dipancasilakan, demikian pula Pancasila tidak dapat diagamakan. Masing-masing memiliki peran dan tempat dalam kehidupan berbangsa. Inilah keunikan Indonesia; ia bukan negara sekuler, tetapi juga bukan negara agama. Indonesia adalah negara yang berasaskan Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran agama-agama di Indonesia. Oleh karena itu, agama-agama di Indonesia berperan dalam memberi isi pada sila-sila di dalam Pancasila dalam semangat kebersamaan dan persaudaraan. Sikap ini dapat membantu masyarakat Indonesia untuk keluar dari pola

pikir sektarianisme dan primordialisme atau mayoritas-minoritas. Pancasila adalah wadah yang memadai sebagai dasar pijak bersama seluruh anak bangsa dan agama. (3)

Peran Agama yang destruktif. Dalam konteks kemajemukan, termasuk kemajemukan agama, seringkali elemen-elemennya tidak mampu hidup berdampingan dengan baik. Pada beberapa negara terjadi semacam "penganaktunggalan" agama tertentu, sehingga penganut agama tersebut bersifat dominan, kurang toleran, dan merasa diri paling benar. Terjadi semacam "*plural shock*" ketika harus hidup berdampingan dengan umat beragama lain. Pada titik tertentu, dalam setiap agama, terdapat gerakan keagamaan yang memiliki kecenderungan kuat untuk menjadi fundamentalisme dan fanatisme secara berlebihan. Kelompok ini mengklaim dirinya sebagai satu-satunya pewaris yang sebenarnya dari kebenaran dan tradisi agama mereka. Gerakan fundamentalisme keagamaan di beberapa negara telah menjadi bukti bahwa gerakan ini kemudian berubah menjadi sumber konflik dalam masyarakat plural. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh guru. Kemudian siswa dikelompokkan dan membaca cerita "kebencian keagamaan" dan kemudian mendiskusikannya dalam kelompok. Setelah selesai berdiskusi, guru menugaskan setiap kelompok mempresentasikannya. Siswa yang lain diberi kesempatan untuk menanggapi. Kemudian, guru melanjutkan dengan menjelaskan uraian materi pelajaran. Setelah itu, dalam kelompok siswa yang sama, guru membimbing siswa untuk membaca bacaan (kegiatan 3 Buku Siswa) dan menjawab pertanyaan yang tersedia. Kemudian, siswa ditugaskan untuk membuat klipng (dari media cetaak dan elektronik) tentang peristiwa yang berkaitan dengan gerakan fundamentalisme dan fanatisme. Lalu siswa ditugaskan juga untuk memberi komentar atas peristiwa tersebut. Tugas ini dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan menyanyikan lagu dari Kidung Jemaat No. 336:1-2,4, "Indonesia Negaraku", dan ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah seorang siswa. Bentuk evaluasi kognitif dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan esai sebagai berikut: Fungsi dan peran apa saja yang dapat dilakukan agama dalam masyarakat? Jelaskan dengan kata-kata anda sendiri apa yang dimaksud dengan fundamentalisme! Jelaskan dengan kata-kata anda sendiri apa yang dimaksud dengan fanatisme! Sebutkanlah bentuk-bentuk penyalahgunaan agama yang terjadi dalam masyarakat! Jelaskan! Sebutkanlah beberapa contoh bagai. .ana agama menjadi faktor yang membangun kehidupan bersama dalam masyarakat

majemuk! Jelaskan apa yang dimaksud dengan "nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran agama-agama di Indonesia"!

Keenam pelajaran 6 dengan judul "Simbolisme dan Pluralisme dalam Agama."

(1) Simbolisme di dalam agama. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolon* yang berarti suatu benda ingatan atau tanda pengingat. Dalam hal agama, simbol keagamaan memiliki fungsi tanda, pengingat, perlambang dari hal-hal yang agung dan luhur dalam agama tersebut. Simbol memiliki peran penting sebagai sarana umat menghayati agamanya. Simbol bisa diejawantahkan dalam bentuk kata, objek, barang atau benda, tindakan, peristiwa yang mewakili sesuatu yang lebih besar dari objek yang mewakilinya. Agama Kristen memiliki beberapa simbol, yang paling populer adalah salib, kemudian ikan, ayam jago, halleluya, shalom, Yerusalem, Sion, pohon anggur, patung Yesus, Natal, Paskah, dan lain sebagainya. Masalah yang muncul dewasa ini adalah munculnya sikap yang mengagung-agungkan simbol keagamaan dengan berbagai tujuan. Misalnya penggunaan simbol keagamaan mewakili kualitas iman orang tersebut.

(2) Pluralisme agama. Kata pluralisme awalnya diberi muatan makna oieh sudut pandang sosial politik untuk keadaan masyarakat yang majemuk. Oleh para teolog, kemudian pluralisme juga diberi muatan makna pluralisme agama. Dalam pluralisme agama, semua agama tidak dianggap sama, tetapi semua penganut agama-agama harus saling membuka diri terhadap masalah-masalah bersama dari sudut pandang agama masing-masing. Muara keterbukaan ini adalah pembentukan etika, moral dan spiritualitas masyarakat yang plural tersebut. Dalam pengertian ini pluralisme agama tidak dapat disamakan dengan sinkretisme agama. Tentang kemajemukan agama, dalam buku "Iman Sesamaku dan Imanku" mengidentifikasi tiga sikap dalam komunitas Kristen, yakni: eksklusif (kebenaran dan keselamatan hanya ada melalui jalan Kristus), inklusif (meyakini bahwa Kristus juga hadir serta bekerja di kalangan mereka yang mungkin tidak mengenal kristus secara pribadi), dan pluralis (bahwa Allah, atau yang oleh penganut-penganut agama agama lain disebut "Kenyataan", dapat dikenal melalui bermacam-macam jalan). Melalui pluralisme dapat dikembangkan semangat untuk menghargai keyakinan agama sendiri dan berbarengan dengan itu menghormati keyakinan agama lain. Penganut agama lain tidak dilihat sebagai musuh, lawan, atau saingan. Sebaliknya, mereka adalah kawan sekerja, saudara, sesama, yang memiliki tujuan yang sama, yakni kesejahteraan manusia dan alam ciptaan Allah. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan

menyanyikan lagu dari Kidung Jemaat No. 356:1-2 dan berdoa bersama yang dipimpin oleh guru. Kemudian guru melakukan apersepsi untuk mengetahui sejauhmana siswa sudah memahami arti beragama (kegiatan 2). Guru meminta salah seorang siswa untuk membaca cerita yang tertera dalam Buku Siswa, kemudian dilanjutkan dengan sharing bersama siswa mengenai makna cerita tersebut. Setelah itu, guru menyampaikan uraian materi pelajaran tentang simbolisme, sambil menggali simbol-simbol agama yang ada dalam masyarakat majemuk dan mempresentasikannya. Kemudian guru bersama dengan siswa mengambil kesimpulan. Guru menugasi siswa untuk mempresentasikan kliping tentang gerakana fundamentalisme dan fanatisme agama (tugas rumah pelajaran 5). Setelah itu, guru menugasi siswa membuat tulisan yang bertopik simbolisme dan pluralisme agama (minimal 2 halaman kuarto). Tugas ini dikumpulkan pada akhir pelajaran 7. Cari artikel-artikel dari media massa cetak atau elektronik, yang berkaitan dengan masalah HAM. Tugas ini akan dibahas di pelajaran 7. Setelah itu, siswa dan guru menyanyikan lagu Kidung Jemaat No. 462:3-4, "Tolong Aku, Tuhan" dan diakhiri dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh guru. Bentuk evaluasi kognitif dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Apakah yang dimaksud dengan simbolisme? Sebutkan simbol-simbol agama yang anda ketahui! Jelaskan artinya! Sebutkan tiga sikap di kalangan orang Kristen terhadap agama-agama lain! Jelaskan, apa maksudnya bila dikatakan "... tidak ada alasan untuk menghindari upaya mewujudkan kerukunan antarumat beragama di Indonesia"? coba jelaskan kaitan semboyan negara kita "Bhineka Tunggal Ika" dalam kaitan dengan pluralisme. Jelaskan apa bahaya yang dapat terjadi bila pluralisme ditolak di Indonesia (penolakan keberagaman, penyeragaman pemikiran, gaya hidup, agama, dll, perpecahan bangsa, dsb.)! Sebutkan contoh-contoh tindakan yang menunjukkan pengakuan akan pluralisme atau keberagaman di kalangan masyarakat Indonesia. Bagaimana pula dengan gereja anda? (mengucapkan selamat kepada umat beragama lain ketika mereka merayakan hari-hari tertentu, membantu orang beragama lain ketika mereka menderita, dll.)

Ketujuh pelajaran 7 dengan judul "HAM Menurut Iman Kristen." (1) HAM dalam perspektif iman Kristen. Hak asasi manusia adalah pengakuan bahwa setiap manusia mempunyai hak-hak dasar yang tidak dapat disangkal dan yang sangat penting bagi hidup mereka. Materi pelajaran kemudian mencatat isi dari Deklarasi Hak-hak Asasi Manusia se-Dunia yang dideklarasikan pada 10 Desember 1948. Dalam mengkaji HAM

dari perspektif iman Kristen, menurut Eka Darmaputera, kita harus bertolak dari dua konsep dasar yakni konsep kedaulatan Allah yang universal dan manusia sebagai *imago Dei* (citra Allah dalam diri manusia). Dalam terang iman Kristen, kita mengakui bahwa HAM bersumber dari Allah yang memiliki kedaulatan secara universal. Oleh karena itu, tidak ada satu orangpun atau satu lembagapun, termasuk negara, yang berwenang untuk membatalkan atau mengurangi hak-hak tersebut, kecuali Allah sendiri. HAM mencakup hak manusia untuk bebas, hak manusia untuk berkomunitas, hak manusia mengelola, membangun dan memanfaatkan alam ciptaan, serta haknya untuk mempunyai masa depan yang lebih baik dan sejahtera. Hak-hak tersebut membawa manusia pada suatu kewajiban. Misalnya, hak manusia untuk bebas dan bermartabat membawa manusia pada kewajiban untuk menghormati kebebasan dan martabat orang lain. Di dalam kisah Penciptaan, secara gamblang disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Tiap orang diciptakan sama berharganya di hadapan Allah, apapun latar belakang usia, jenis kelamin, suku, bangsa, etnis, agama, warna kulit, dan tingkat sosial-ekonominya. (2) Pelanggaran HAM. Pelanggaran HAM setua umur masyarakat manusia. Bentuk pelanggaran HAM berubah dari bentuk pelanggaran yang cenderung bersifat perbudakan dan diskrimasi rasial menjadi pelanggaran HAM yang bersifat sistemik dan terstruktur. Tindakan yang membiarkan kekerasan juga merupakan bentuk pelanggaran HAM. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru mengajak siswa berdoa bersama dengan menyanyikan lagu dari Kidung Jemaat 466:1&4, "Ya Tuhan, Isi Hidupku." Guru mengumpulkan tulisan yang bertopik "Simbolisme" yang ditugaskan pada pelajaran 6. Kemudian meminta siswa untuk menyiapkan artikel mengenai HAM untuk didiskusikan. Sebelum guru menyampaikan uraian materi pelajaran, siswa ditugaskan untuk membaca kutipan dari Suara Pembaharuan, 11 September 2007, kemudian meminta siswa untuk mendiskusikan pertanyaan yang disiapkan dan menuliskannya pada secarik kertas. Tugas ini dapat dikerjakan secara berkelompok. Setelah itu, guru menyampaikan uraian materi pelajaran mengenai pengertian umum tentang HAM. Setelah itu siswa diarahkan untuk membedakan antara HAM dan hak biasa. Guru melanjutkan lagi uraian materi pelajaran mengenai HAM dari sudut pandang Kristen. Setelah itu, siswa menelaah aturan Imam tentang Tahun Yobel (Imamat 25) dengan menjawab pertanyaan yang disediakan. Kemudian guru melanjutkan uraian materi tentang pelanggaran HAM. Setelah itu, guru

menyiapkan gambar tentang pemilu, yang akan digunakan dalam pertemuan selanjutnya. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan menyanyi bersama lagu dari Kidung Jemaat No. 419:2-3, "Yesus Pimpinlah", dan ditutup dengan doa. Bentuk evaluasi kognitif dilakukan dengan menjawab pertanyaan esai sebagai berikut: Jelaskanlah bagaimana pandangan iman Kristen tentang HAM! Jelaskanlah mengapa pelanggaran HAM merupakan pelanggaran terhadap ketetapan Allah! Jelaskan bagaimana konsep citra Allah dalam diri manusia (*imago Dei*) berdampak pada penghargaan HAM! Dalam kehidupanmu sehari-hari, bagaimana anda menegakkan HAM, terutama di lingkungan anda?

Kedelapan pelajaran 8 dengan judul "Demokrasi menurut Iman Kristen." Istilah demokrasi berasal dari bahasa Yunani *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* yang berarti pemerintahan, kekuatan. Materi pelajaran menjelaskan sejarah paham demokrasi dan bentuk pemerintahan yang demokrasi. Beberapa bentuk demokrasi yang dianut oleh beberapa di dunia adalah demokrasi liberal (Amerika Serikat), demokrasi sosialis (negara-negara Skandinavia) atau demokrasi komunis (Republik Demokratik Rakyat Korea/Korea Utara). Namun label demokrasi ini tidak menjadi jaminan bahwa negara tersebut demokratis. Materi pelajaran kemudian dilanjutkan dengan bentuk demokrasi di Indonesia dan demokrasi menurut iman Kristen. (1) Demokrasi di Indonesia. Konsekuensi penerapan demokrasi Pancasila adalah negara harus menjamin kebebasan untuk menganut dan menjalankan agama atau kepercayaan yang diyakini; pengakuan terhadap proses demokrasi dalam segala urusan kemasyarakatan; adanya persatuan bangsa yang tidak membedakan agama, suku, ras, golongan ekonomi, dan lain-lain., dan sekaligus mengakui kepelbagaian yang ada dalam masyarakat; keadilan sosial yang berlaku bagi semua rakyat, tanpa terkecuali. Dalam pelaksanaannya, demokrasi Pancasila di Indonesia mengalami pasang surut. Di masa Orde Lama diberlakukan demokrasi terpimpin yang tidak memberikan kesempatan kepada rakyat untuk mengembangkan inisiatifnya sendiri. Pada masa Orde Baru, teorinya diberlakukan demokrasi Pancasila, namun dalam prakteknya keadaan tidak jauh berbeda dengan Orde Lama. (2) Demokrasi menurut iman Kristen. Yohanes Calvin dapat dikatakan sebagai salah satu pencetus demokrasi modern. Calvin menyatakan bahwa para pemimpin bertanggung jawab kepada rakyat dan dapat digulingkan bila ternyata tidak memerintah dengan baik, memberikan suatu pemahaman yang baru tentang kedudukan

rakyat dan raja. Bertolak dari hal ini, setiap orang Kristen wajib berperan aktif dalam kehidupan berdemokrasi. Turut mengontrol kekuasaan yang diselenggarakan oleh pemerintah, dan ikut serta bertanggung jawab menciptakan hidup yang lebih sejahtera di tengah masyarakat. Iman Kristen menegaskan bahwa semua kuasa berasal dan hanya milik Allah. Kuasa adalah pemberian Allah yang harus dipertanggungjawabkan dalam pelayanan masyarakat. Oleh karena itu, setiap orang Kristen yang terlibat dalam berbagai kegiatan politik wajib menyuarakan suara kenabian. Suara kenabian itu didasarkan pada nilai-nilai yang universal, yaitu: menegakkan keadilan, memperjuangkan kesetaraan, dan mempraktikkan kasih terhadap semua orang.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan menyanyikan lagu dari Pelengkap Kidung Jemaat No. 176:1-2, "Tuhan memberikan kita Tanah Air*", kemudian berdoa bersama yang dipimpin oleh salah seorang siswa. Kemudian, guru membagi siswa ke dalam kelompok (5-7 orang). Setelah itu, guru membagikan sebuah gambar tentang pemilu yang telah dipersiapkan sebelumnya kepada masing-masing kelompok. Tugaskanlah siswa untuk mendiskusikan lalu meuliskan apa yang siswa ketahui mengenai kegiatan yang ada pada gambar itu, mengapa kegiatan itu dilakukan dan apakah kegiatan itu penting! Setelah itu, guru menyampaikan uraian materi pelajaran mengenai demokrasi secara umum dan "Demokrasi di Indonesia." Guru menugaskan siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang keterlibatan orang Kristen dalam kegiatan politik atau kegiatan yang menyangkut keberlangsungan hidup bersama dalam masyarakat. Guru melanjutkan uraian materi pelajaran mengenai "Demokrasi menurut Iman Kristen." Guru kemudian meminta siswa untuk melakukan studi kasus (kegiatan 4 Buku Siswa). Setelah itu, guru meminta siswa untuk mendiskusikan artikel tentang kehidupan berdemokrasi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut; (1) Kegiatan atau kejadian apa yang dilaporkan dalam artikel tersebut, (2) Apakah artikel tersebut mengindikasikan adanya peran serta umat Kristen (baik secara pribadi maupun kelompok)? (3) Bagaimana menurut anda sikap yang harus diambil oleh umat Kristen sehubungan dengan kegiatan demokrasi tersebut? (4) Menurut pengamatan anda, kegiatan apa saja di dalam gereja anda yang menerapkan nilai-nilai demokrasi? Jelaskan! Kegiatan pembelajaran ditutup dengan menyanyikan bersama lagu Pelengkap Kidung Jemaat No. 176:3-4, 'Tuhan memberikan kita tanah air', atau nyanyian yang lain. Kemudian, berdoa bersama yang dipimpin oleh seorang siswa. Bentuk evaluasi kognitif dilakukan dengan menjawab

pertanyaan easi sebagai berikut: Menurut anda, apakah seorang Kristen perlu melibatkan diri dalam kegiatan politik? Jelaskan! Apakah yang wajib dilakukan oleh seorang Kristen yang terlibat dalam dunia politik? Jelaskan jawaban anda! Apa saja yang dapat anda lakukan untuk melibatkan diri dalam kelangsungan kehidupan bersama masyarakat di sekitar anda? Jelaskan! Sebutkanlah nilai-nilai universal yang harus diperjuangkan oleh orang-orang Kristen dalam hidup berdemokrasi! Jelaskan! Sikap apakah yang harus anda kembangkan di lingkungan anda dalam mewujudkan nilai-nilai demokrasi?

Kesembilan pelajaran 10 dengan judul " Hidup Damai dengan Semua Orang/ Pelajaran 10 ini terkait dengan pelajaran 9 yang berjudul "Allah Sumber Damai Sejahtera." Dalam pembahasan materi ini dijelaskan pengertian damai sejahtera, Allah sebagai sumber damai sejahtera, Allah memampukan kita menjadi pembawa damai. Beberapa pokok penting yang menjadi pembahasan dalam bab ini adalah (1) Di manakah kita membawa damai. Jawaban atas pertanyaan ini adalah di mana-mana, yakni di setiap situasi dan tempat kebenaran harus dinyatakan, keadilan harus ditegakkan, kebebasan dijunjung, kesetaraan diperjuangkan dan kasih dipraktikkan. Kita dapat berdamai dalam lingkungan yang lebih sempit, yakni keluarga. Demikian juga seharusnya berdamai dalam lingkungan yang lebih luas yakni masyarakat, dan dengan saudara-saudara kita yang beragama lain. (2) Tantangan untuk mengupayakan damai. Tantangan ini dapat berasal dari dalam diri ataupun dari luar diri kita. Tantangan internal: perkembangan emosi yang labil, kepentingan pribadi atau kelompok dan tantangan keberagaman manusia. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan menyanyikan lagu dari Pelengkap Kidung Jemaat No.267, "Damai di Dunia" atau lagu lainnya. Setelah itu, siswa dikelompokkan dan diberi tugas untuk mengumpulkan hasil kreasinya berdasarkan tugas rumah minggu lalu untuk dipresentasikan di tempat yang disediakan. Berilah kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mengapresiasi karya rekan-rekannya. Setelah itu kegiatan 2 Buku Siswa dimana siswa menuliskan konsep yang mereka miliki mengenai hal-hal yang menunjukkan hidup damai. Kemudian guru membimbing siswa untuk memahami materi pelajaran yang diberikan dengan diselingi dengan kegiatan 3 Buku Siswa yang merupakan kegiatan reflektif. Guru kembali mengajak siswa membaca uraian materi. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan 4 Buku Siswa, guru mengevaluasi sejauhmana siswa memahami pokok pikiran, lalu mencoba

berupaya untuk menerapkan hidup damai dengan orang lain di lingkungan masyarakat. Setelah uraian materi tentang "Tantangan untuk mengupayakan Damai", siswa mengisi tabel dalam kegiatan 5 Buku Siswa, dilanjutkan dengan kegiatan 6 Buku Siswa dimana terdapat studi kasus yang dilakukan secara berkelompok. Setelah itu, masing-masing kelompok membuat rangkuman hasil diskusi untuk menjadi bahan penilaian. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa syafaat yang disampaikan oleh beberapa orang siswa yang mewakili kelompok (pokok doanya adalah kasus-kasus yang mereka diskusikan) dan menyanyikan lagu "Gembala Baik Bersuling nan Merdu" dari Kidung Jemaat No. -415:1-3. Bentuk evaluasi kognitif dilakukan dengan menjawab pertanyaan esai sebagai berikut: Apa yang menjadi dasar kita untuk hidup damai dengan orang lain? Berikan penjelasanmu! Mengapa kita harus menjadi pembawa damai? Apa saja yang harus kita lakukan untuk mengusahakan hidup damai dengan orang lain? Hal-hal apa yang harus kita lakukan untuk mengusahakan hidup damai dengan orang lain? Hal-hal apa saja yang menghambat anda untuk berdamai dengan orang lain? Jelaskan! Sebutkanlah nilai-nilai sentral manusia yang kristiani?

Kesepuluh pelajaran 11 dengan judul "Kamu Adalah Garam dan Terang Dunia."

(1) Kamu adalah garam dunia. Keutamaan fungsi garam bukan sekedar melezatkan makanan, melainkan untuk mencegah kebusukan atau juga membersihkan dari rupa-rupa kotoran. Sebagai garam yang berguna berarti ikut berperan mendirikan tanda-tanda Kerajaan Allah, yakni: kasih, pengampunan, persekutuan, kerukunan, perdamaian, kebaikan, kebenaran, dan keadilan. Peran ini ditujukan untuk memerangi permusuhan, kebencian, peperangan, korupsi, kolusi, manipulasi, primordialisme dan lain-lain. Panggilan untuk berperan sebagai garam dunia berlaku bagi segenap orang percaya. Jika kita mengabaikan bahkan menolak untuk melakukan peran ini, maka kita mengabaikan bahkan menolak untuk melakukan peran ini, maka kita sama sekali tidak berguna. Itulah yang disebut Yesus sebagai garam yang "menjadi tawar" dan "tidak ada gunanya selain diibuang dan diinjak orang." (2) Kamu adalah terang dunia. Allah adalah sumber terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan. Allah menyinari-Nya kepada umat manusia dan karena itulah setiap umat percaya dipanggil untuk memantulkan terang Allah. Yang dimaksud dengan terang adalah sikap dan gaya hidup yang ditampakan orang percaya di dunia. Keutamaan fungsi terang adalah menunjukkan toah. Terang itu tidak boleh ditutup-tutupi atau disembunyikan. Bila hal itu dilakukan,

maka lingkungan sekitarnya akan menjadi gelap. Di dalam gelap, orang tidak dapat melihat arah. Karena itu, keutamaan fungsi terang adalah mencegah ketersesatan. Berdasarkan hal ini maka kita dapat melihat bahwa memberitakan kabar baik (Injil) dan membawa damai sejahtera adalah tugas yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Yesus mengajar kita bahwa dalam memberitakan kabar baik dan membawa damai sejahtera, orang Kristen harus berfungsi sebagai garam yang membersihkan serta mengawetkan dan sebagai terang yang memantulkan kemuliaan Allah sekaligus untuk menjadi teladan. Fungsi garam dan terang itu kita wujudkan bukan secara verbal saja, tetapi yang lebih utama melalui sikap dan gaya hidup kita. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan menugaskan siswa mengumpulkan tugas rumah dari pelajaran 7. Setelah itu, tugaskan siswa menuliskan pendapatnya tentang fungsi garam dan terang dalam kolom yang tersedia. Kemudian guru mengajak siswa membentuk kelompok dan mendiskusikan kegiatan 2 Buku Siswa. Setelah itu, guru mengajak siswa menyanyikan lagu dari Kidung Jemaat No. 432:1-2, "Jika Padaku Ditanyakan" dan dilanjutkan dengan diskusi sehubungan dengan nyanyian tersebut. Sesudah itu, guru menyampaikan uraian materi pelajaran dan menugaskan siswa untuk menjawab pertanyaan kegiatan 4 Buku Siswa. Sebagai akhir dari seluruh proses pembelajaran di kelas 12 SMA, siswa diajak untuk mengadakan refleksi atas semua materi pelajaran pendidikan agama Kristen yang telah mereka dapatkan sejak kelas 1 SD hingga kelas 12 SMA. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengkaji ulang bagaimana mereka menjadi pemberita kabar baik dan pembawa damai sejahtera. Ini merupakan refleksi diri. Untuk itu, siswa ditugaskan untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan atau bentuk lain (gambar, slogan, puisi, dsb.). Oleh karena pelajaran ini merupakan pelajaran terakhir, guru dianjurkan untuk merancang kegiatan sedemikian rupa sehingga mengesankan bagi siswa. Siswa kemudian diajak menyanyikan bersama lagu dari Kidung Jemaat 426:1-4, "Kita Harus Membawa Berita" dan ditutup dengan doa syafaat. Bentuk evaluasi untuk pelajaran ini dilakukan dengan menjawab pertanyaan esai sebagai berikut: Sebutkanlah fungsi "garam dan terang dunia"! Apa resiko menjadi garam yang mengasin dalam sebuah makanan? Apa yang terjadi bila masakan itu tidak diberi garam? Apa yang terjadi bila garamnya terlalu banyak? Renungkanlah apa artinya menjadi garam dan terang dunia! Tantangan apa yang mungkin anda hadapi ketika berperan sebagai garam dan terang dunia? Jelaskanlah kaitan antara tugas sebagai garam dan terang dunia dengan tugas memberitakan kabar

baik dan membawa damai sejahtera! Apa yang harus anda lakukan agar tetap berperan sebagai garam dan terang dunia?